Kahlil Gibran

Cinta, Tawa, dan Air Mata

Ayo-Membaca

Manusia tak bisa merasakan cinta, sebelum mengecap kesedihan dan perpisahan, kesabaran yang pahit, dan kesulitan yang membuat putus asa.

Kehidupan lebih lemah daripada kematian, dan kematian lebih lemah daripada cinta.

Kahlil Gibran:
Cinta, Tawa, dan Airmata
© all rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Sumber: *Great Works of Kahlil Gibran*

Penerjemah: Olenka Munif
Penyunting: Tim Narasi
Desain Sampul: Hengky Irawan

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit NARASI
Jl. Irian Jaya D-24 Perum Nogotirto II
Yogyakarta 55292
Telp. (0274) 7103084 Faks. (0274) 620879

ISBN 979-7564-90-8

Distributor tunggal:
PT. BUKU KITA
Jl. H. Montong No. 57 RT 006/02
Ciganjur, Jagakarsa- Jakarta 12630
Telp: (021) 7888-3030
Fax: (021) 787-3446

Cetakan Pertama, 2006
Cetakan Kedua, 2007
Cetakan Ketiga, 2007
Cetakan Keempat, 2007

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Daftar Isi

Ciptaan ~ 5
Ampunilah Aku, Jiwaku! ~ 7
Dua Bayi ~ 12
Cinta Kehidupan ~ 15
Rumah Keberuntungan ~ 22
Nyanyian Ombak ~ 24
Kematian Penyair adalah Hidupnya ~ 28
Damai ~ 32
Penjahat ~ 35
Taman Bermain Kehidupan ~ 38
Nyanyian Keberuntungan ~ 41
Kota Kematian ~ 45
Nyanyian Hujan ~ 49
Janda dan Puteranya ~ 52
Penyair ~ 56
Nyanyian Jiwa ~ 60
Tawa dan Tangis ~ 63
Nyanyian Bunga ~ 68

Penglihatan ~ 71
Nyanyian Cinta ~ 74
Dua Harapan ~ 77
Nyanyian Manusia ~ 81
Kemarin dan Hari Ini ~ 84
Di Depan Singgasana Keindahan ~ 90
Tinggalkan Aku, Pengutukku ~ 94
Panggilan Kekasih ~ 98
Keindahan Kematian ~ 104
Suara Seorang Penyair ~ 111
Ranjang Pengantin Wanita ~ 122

Ciptaan

Tuhan memisahkan jiwa dari Dirinya dan menghiasinya. Ia memercikkan padanya berkah kebaikan dan keanggunan. Ia memberinya cangkir kegembiraan dan berkata, "Jangan minum dari cangkir ini kecuali kau melupakan masa lalu dan masa depan, karena kegembiraan bukanlah apa-apa selain suatu lintasan dalam peristiwa."

Dia juga memberinya cangkir penderitaan dan berkata, "Minumlah dari cangkir ini dan kau akan memahami arti kebahagiaan dalam kehidupan, karena penderitaan yang berlimpah."

Dan Tuhan memberikannya cinta yang akan meninggalkannya selamanya di atas desahan kepuasan duniawi pertamanya, dan keindahan yang akan memusnahkan pujian pertamanya.

Dan Dia memberinya kebijaksanaan dari surga untuk membimbingnya di jalan yang benar, dan menempatkannya dalam lubuk hatinya sebuah mata yang melihat hal yang tak terlihat, dan menciptakan dalam dirinya kasih sayang dan kebaikan. Ia mengenakan pakaian harapan yang dijahit oleh para malaikat di surga dari pelangi. Dan Dia memberinya bayangan kebingungan yaitu fajar hidup dan cahaya sebagai mantel.

Lalu Tuhan memberikan api dari kemarahan, dan angin yang menderu dari gurun pasir ketidakpedulian, dan pasir tajam dari pantai keegoisan, dan tanah kasar dari bawah kaki zaman, dan menggabungkan semuanya untuk menghias Manusia.

Ia memberikan Manusia kekuatan buta yang membawanya menuju kegilaan, yang hanya bisa dipadamkan di hadapan kepuasan harapan, dan menempatkan kehidupan dalam dirinya yang merupakan patung kematian.

Dan Tuhan tertawa dan menangis. Ia merasa cinta dan kasihan pada Manusia, dan meneduhi Manusia dengan bimbingan-Nya.

Ampunilah Aku, Jiwaku!

Mengapa kau menangis, Jiwaku?
Apakah kau mengetahui kelemahanku?
Airmatamu turun dengan tajam dan melukai,
Karena aku tidak tahu kesalahanku.
Sampai kapan yang menangis?
Aku tidak punya apa-apa selain kata-kata manusia
Untuk menerjemahkan mimpi-mimpimu,

Harapan-harapanmu dan perintah-perintahmu.

Lihatlah aku, Jiwaku;
Aku telah menikmati hidupku dengan memperhatikan ajaran-ajaranmu.
Pikirkan bagaimana Aku menderita! Aku telah merasa lelah mengikutimu.

Hatiku mengagungkan di atas
Tahta, namun sekarang terpuruk dalam perbudakan;
Kesabaranku adalah teman, namun
Kini berperang melawanku;
Masa mudaku adalah harapan, namun
Kini menegur kelalaianku.
Mengapa, Jiwaku, kau menuntut?
Aku telah mengenyahkan kesenanganku
Dan meninggalkan kebahagiaan hidup
Mengikuti jalan di mana kau
Paksa aku untuk mengikutinya.
Adillah padaku, atau panggil Kematian
Untuk mencabut nyawaku,
Karena keadilan adalah kemenanganmu.

Ampunilah aku, Jiwaku.
Kau telah mengisiku dengan Cinta sampai
Aku tidak dapat membawa bebanku. Kau dan
Cinta adalah kekuatan yang tak terpisahkan; Substansi
Dan aku adalah kelemahan yang tak terpisahkan.
Akankah kita berhenti berjuang
Antara yang kuat dan yang lemah?

Ampunilah aku, Jiwaku.
Kau telah menunjukkan padaku Keberuntungan di luar
genggamanku. Kau dan Keberuntungan bersama di atas
Puncak Gunung; Kesengsaraan dan aku bersama terabaikan di
lembah. Akankah gunung dan lembah bersatu?

Ampunilah aku, Jiwaku.
Kau telah menunjukkan padaku Keindahan, namun kemudian
menutupnya. Kau dan Keindahan hidup
dalam cahaya; Kelalaian dan aku

Terikat bersama dalam kegelapan. Akankah Cahaya mengambil alih kegelapan?

Kenikmatanmu datang bersama Akhir,
Dan kau bersukaria dalam waspada;
Namun tubuh ini menderita dengan hidup sementara dalam kehidupan.
Ini, Jiwaku, membingungkan.

Kau segera menuju Keabadian,
Namun tubuh ini perlahan menuju kemusnahan. Kau tidak menunggunya,
dan ia tidak dapat pergi dengan cepat.
Ini, Jiwaku, adalah kesedihan.

Kau naik ke ketinggian, melalui tarikan Surga, namun tubuh ini jatuh karena
gaya tarik bumi. Kau tidak menghibur
Dia, dan ia tidak menghargaimu.
Ini, Jiwaku, adalah penderitaan.

Kau kaya kebijaksanaan, namun
tubuh ini miskin pemahaman.
Kau tidak berkompromi
dan ia tidak mematuhi.
Ini, Jiwaku, adalah penderitaan yang dalam.

Dalam keheningan malam kau mengunjungi
Yang tercinta dan menikmati kemanisan
Kehadirannya. Tubuh ini tetap
korban pahit dari harapan dan perpisahan.
Ini, Jiwaku, adalah penyiksaan.
Ampunilah aku, Jiwaku!

Dua Bayi

Seorang Pangeran berdiri di atas balkon kerajaannya dan menyapa kerumunan orang dan berkata, "Biarkan aku menyatakan pada kalian dan seluruh negeri ini ucapan selamatku atas lahirnya pangeran baru yang akan membawa nama seluruh keluargaku, dan seseorang yang akan dapat kalian banggakan. Ia adalah pembawa kejayaan leluhur, dan padanya masa depan yang indah digantungkan. Bernyanyi dan berbahagialah!" Suara genderang penuh kebahagian dan rasa terima kasih, membanjiri langit dengan lagu-lagu indah, meng-

ucapkan selamat datang bagi tiran baru yang akan mengikatkan rantai penindasan di leher mereka dengan memerintah yang lemah, dan mengeksploitasi tubuh mereka serta membunuh jiwa mereka. Untuk takdir itu, orang-orang bernyanyi dan minum-minum demi kesehatan Emir mereka yang baru.

Seorang anak lain memasuki kehidupan dan kerajaan pada saat yang sama. Sementara kerumunan orang sedang mengagungkan yang kuat dan merendahkan diri mereka sendiri dengan menyanyikan lagu pujian, dan sementara para malaikat di surga sedang menangis karena kelemahan orang-orang, seorang wanita sakit sedang berpikir. Ia hidup di sebuah pondok tua dan rusak, berbaring di ranjang kerasnya di sampingnya seorang bayi yang baru dilahirkan yang dibungkus dengan kain kasar, sedang kelaparan setengah mati. Wanita itu adalah seorang istri muda yang diabaikan oleh umat manusia; suaminya jatuh ke dalam jebakan kematian yang dipasang oleh penindasan pengeran, meninggalkan wanita kesepian yang telah dikirimkan Tuhan, malam itu, tidak ada yang membantunya untuk mempertahankan hidup.

Saat massa mulai bubar dan keheningan menghiasi malam, wanita sakit itu meletakkan anak bayinya di pangkuan dan menatap wajahnya lalu

menangis seolah-olah ia akan membaptis bayinya dengan airmata. Dan dengan suara lemah kelaparan ia berkata pada anaknya, "Mengapa kau meninggalkan dunia spiritual dan datang untuk berbagi kepahitan duniawi denganku? Mengapa kau meninggalkan para malaikat dengan segala yang ada di sana dan datang ke tanah mengerikan manusia, yang dipenuhi kepedihan, penindasan, dan tanpa hati? Aku tidak memiliki apa-apa untuk kuberikan padamu kecuali airmata; apakah kau akan lebih membutuhkan airmata daripada susu? Aku tidak memiliki pakaian sutera untuk kupakaikan padamu; apakah ketelanjanganku akan memberimu kehangatan? Binatang kecil yang merumput di padang rumput kembali pada induk mereka; dan burung kecil yang mematuk biji-bijian akan tidur dengan aman di antara ranting pohon. Namun kau, sayangku, tidak punya apa-apa selain cinta ibumu."

Lalu ia menggendong bayinya dan mendekapkan di dada seolah-olah ia ingin dua tubuh itu bersatu, seperti sebelumnya. Ia mengangkatnya dengan mata terbakar dan berseru, "Tuhan! Ampunilah orang-orang di negeriku!"

Pada saat itu awan mengambang dari wajah bulan, yang sinarnya menembus rumah orang miskin itu dan jatuh tepat di antara kedua mayat itu.

Cinta Kehidupan

Musim Semi
Datanglah sayangku; Mari kita duduk di tengah bukit kecil,
Karena salju adalah air, dan Kehidupan hidup dari
tidurnya dan menjelajahi bukit dan lembah. Biarkan
kami mengikuti jejak kaki Musim Semi menuju
Ladang Jauh, dan mendaki puncak gunung untuk menggambar Ilham
Di atas sana di dataran hijau segar.

Fajar Musim Semi telah melipat pakaian musim dinginnya
dan meletakkannya di pohon sitrus dan peach; dan
mereka muncul sebagai pengantin upacara adat

Malam Kedre.
Ranting pohon anggur memeluk satu sama lain seperti
Kekasih, dan sungai menari
Antara bebatuan, mengulang lagu kebahagiaan,
dan Hower mamancar dari hati
alam, seperti buih dari hati lautan.

Datanglah, Cintaku; Mari kita minum airmata
Musim Dingin yang terakhir dari cangkir bunga lili, dan menenangkan
jiwa kita dengan semburan burung, dan mengembara
dalam kegembiraan melalui angin yang memabukkan.
Mari kita duduk di atas batu, di mana violet bersembunyi;

Mari kita mengejar perubahan kemanisan ciuman mereka.

Musim Panas.
Mari kita pergi ke ladang, Cintaku, karena
waktu panen mendekat, dan mata matahari
telah memasakkan biji-biji.
Mari kita memelihara buah-buahan bumi, seperti
Jiwa menyebarkan butiran Kebahagiaan dari
Benih Cinta, ditebar di dalam jiwa kita.
Mari kita mengisi keranjang kita dengan hasil
alam, seperti hidup juga mengisi banyak untuk
hati kita dengan limpahannya.
Mari kita membuat bunga untuk ranjang, dan
langit sebagai selimut, dan mengistirahatkan kepala kita bersama
di atas bantal rumput kering yang lembut.
Mari kita beristirahat setelah sehari membajak, dan mendengarkan
gumaman sungai.

Musim Gugur.
Mari kita mengumpulkan buah anggur dari kebun

untuk digiling, dan disimpan dalam guci tua
Seperti jiwa menyimpan Pengetahuan
Masa dalam kapal abadi.

Mari kita kembali ke rumah kita, karena angin telah
menyebabkan daun kuning berjatuhan dan menyerakkan
bunga-bunga layu yang membisikkan elegi untuk Musim Panas.

Pulanglah, Cinta sejatiku, karena burung-burung
telah membuat kuburan untuk menghangatkan dan meninggalkan
padang rumput kesendirian. Melati
dan kura-kura tidak lagi memiliki airmata.
Mari kita mundur, karena sungai yang lelah telah
menghentikan nyanyiannya; dan musim semi berbuih
telah mengeringkan tangisan mereka; dan
bukit-bukit tua telah menjauhkan
pakaian berwarna-warni mereka.
Pulanglah, cintaku; Alam lelah
dan melambaikan perpisahannya

dengan melodi yang tenang dan menghanyutkan.

Musim Dingin.
Mendekatlah padaku, oh teman dalam hidupku;
Mendekatlah dan jangan biarkan Musim Dingin menyentuh
masuk di antara kita. Duduklah di sampingku di depan perapian,
karena api adalah satu-satunya buah untuk Musim Dingin.

Bicaralah padaku tentang kemenangan hatimu, karena
itu lebih besar daripada unsur-unsur yang menjerit
di luar pintu kita.
Tutup rapat pintunya, karena
roman kemarahan surga telah menekan
jiwaku, dan wajah ladang penuh salju milik kita
membuat jiwaku menangis.

Beri makan lampu dengan minyak dan jangan biarkan temaram, dan

letakkanlah di dekatmu, sehingga aku dapat membaca airmatamu
Karena hidup denganku tertulis di wajahmu.

Bawalah anggur musim gugur. Mari kita minum dan menyanyikan
lagu kenangan yang ditebarkan kasih sayang Musim Semi
Dan dijaga Musim Panas, dan
di panen Musim Gugur.

Mendekatlah padaku, oh Cinta jiwaku;
Api telah mendingin dan berbaring di bawah abu.
Peluklah aku, karena aku takut akan kesendirian; lampu menjadi
temaram, dan anggur yang kita peras menutup
mata kita. Mari kita saling memandang sebelum
mata menutup.

Temukan aku dalam lenganmu dan peluklah aku; Biarkan
tidur memeluk jiwa kita dan menyatukannya.

Cium aku, cintaku, karena Musim Dingin telah mencuri
Segalanya kecuali bibir yang bergerak.

Kau dekat denganku, Selamanya.
Betapa dalam dan lebarnya samudera tidur,
Dan betapa dekatnya fajar!

Rumah Keberuntungan

Hati lelahku menyuruhku untuk berpisah dan meninggalkan Rumah Keberuntungan. Saat ia mencapai kota suci yang telah diberkahi dan dihormati, ia mulai bertanya-tanya, karena ia tidak dapat menemukan apa yang selalu ia bayangkan akan ada di sana. Kota itu kosong, tidak memiliki kekuatan, uang, dan kekuasan.

Dan hatiku berkata pada anak perempuan Cinta, berkata, "Oh Cinta, di mana aku dapat menemukan Kesenangan? Aku mendengar bahwa ia telah datang kemari untuk bergabung denganmu."

Dan anak perempuan Cinta menjawab, "Kesenangan telah pergi untuk berkhotbah di gerejanya di kota, di mana ketamakan dan korupsi adalah yang terpenting; kami tidak membutuhkan dia."

Keberuntungan tidak membutuhkan Kesenangan, karena itu adalah harapan duniawi; dan harapannya dipeluk oleh sekumpulan rakyat, sementara Kesenangan tidak memiliki apapun kecuali hati yang pecah berkeping.

Jiwa abadi tidak pernah merasa senang; hanya mencari keagungan. Lalu hatiku melihat Keindahan Hidup dan berkata, "Kau adalah seluruh pengetahuan; menerangiku sebagai misteri Wanita." Dan ia menjawab. "Oh hati manusia, wanita adalah pantulan dirimu sendiri, dan apapun dirimu, ia sepertimu; di manakah kau hidup, di sanalah ia; ia bagai agama bila tidak diterjemahkan oleh si dungu, dan seperti bulan bila tidak tertutup dengan awan, dan seperti angin, bila tidak diracuni oleh pencemaran."

Dan hatiku berjalan menuju Pengetahuan, anak perempuan Cinta dan Keindahan, dan berkata, "Berikan padaku kebijaksanaan, sehingga aku dapat membaginya dengan orang-orang." Dan ia menjawab, "Jangan katakan kebijaksanaan, namun lebih baik keberuntungan, karena keberuntungan sejati tidak datang dari luar, melainkan dimulai di Kesucian kehidupan. Bagilah dirimu dengan orang lain."

Nyanyian Ombak

Pesisir yang kuat adalah cintaku
Dan aku adalah kekasihnya.
Kami akhirnya bersatu dalam cinta, dan
Lalu bulan mengambilku darinya.
Aku pergi ke bulan
Dengan enggan, dan
Sedikit perpisahan.

Aku dengan cepat mencuri dari belakang
Horizon biru untuk melemparkan

Buih perakku di atas pasir emasnya, dan
Kami bercampur dalam kecerdasan.

Aku memuaskan dahaganya dan menyelami
hatinya; ia melembutkan suaraku dan
sifatku.
Dalam fajar aku mengumandangkan peraturan cinta dalam
telinganya dan ia memelukku dengan erat.

Di tengah hari aku bernyanyi untuknya
Lagu harapan, dan lalu mencetak ciuman lembut di
wajahnya; aku tergesa-gesa dan takut, namun ia
diam, sabar, dan berpikir.
Dada lebarnya menenangkan keletihanku.
Saat pasang datang kami saling memeluk,
Ketika pergi, aku jatuh di kakinya dengan
Doa.

Sering kali aku menari mengelilingi putri duyung
Saat mereka timbul dari kedalaman dan beristirahat
Di bawah kakiku untuk melihat bintang;

Sering aku mendengar kekasih mengeluhkan
Kekerdilan mereka, dan aku membantu mereka untuk mendesah.

Sering kali aku menggoda karang besar
Dan menyenangkan mereka dengan senyum, namun tidak pernah
Aku menerima tawa dari mereka;
Sering kali aku mengangkat jiwa yang tenggelam
Dan membawa mereka dengan lembut ke cintaku
Pantai. Ia memberi mereka kekuatan saat ia
Mengambil milkku.

Sering kali aku telah mencuri keriangan dari
Kedalaman dan menunjukkan mereka pada cintaku
Pantai. Ia mengambilnya dalam diam, namun tetap
Aku memberi karena ia menyambutku.
Dalam beratnya malam, ketika semua
Makhluk mencari hantu ketenangan, aku
Duduk tegak, menyanyi suatu waktu dan mendesah
di saat yang lain. Aku selalu terbangun.

Ah! Ketidaktiduranku telah membangunkan aku!
Tetapi aku adalah kekasih, dan kebenaran cinta
Kuat.
Aku mungkin lelah, tetapi aku tidak akan mati.

Kematian Penyair adalah Hidupnya

Sayap malam mendekap kota di mana Alam telah memberinya pakaian salju putih dan suci; dan orang-orang meninggalkan jalanan untuk pulang ke rumah mereka mencari kehangatan, sementara angin utara meniup apa yang tersisa di kebun. Di pinggiran kota berdirilah sebuah pondok tua yang tertutup salju tebal. Dalam kegelapan pondok itu terdapat sebuah ranjang tua di mana di atasnya seorang pria sekarat sedang berbaring, menatap cahaya temaram dari lampu minyaknya,

yang bergoyang ketika angin meniupnya. Ia adalah seorang laki-laki dalam musim seminya yang waktu penuh damai yang akan membebaskan dia semakin mendekat. Ia sedang menunggu kunjungan Kematian dengan penuh harap, dan di wajah pucatnya muncul fajar harapan; dan di bibirnya tersungging senyum penuh derita; dan di matanya terlihat keampunan.

Ia adalah seorang penyair yang menderita karena kelaparan di kota yang kaya raya. Ia diletakkan di dunia untuk menghidupkan hati manusia dengan perkataan-perkataan indahnya. Ia adalah jiwa yang mulia, dikirim oleh Dewi Pemahaman untuk menenangkan dan melembutkan jiwa manusia. Namun, ah! Ia dengan senang hati meninggalkan dunia yang dingin ini tanpa menerima senyuman dari penumpang asingnya.

Ia sedang menghirup napas terakhirnya dan tidak seorangpun berada di sisinya selain lampu minyak, teman satu-satunya, serta beberapa lembar perkamen yang telah ditulisi perasaan hatinya. Saat ia menyelamatkan sisa-sia kekuatannya, ia mengangkat tangannya ke atas; ia menggerakkan matanya seolah-olah ia ingin menembus langit-langit agar dapat melihat bintang-bintang dari balik tabir awan.

Dan ia berkata, "Datanglah, oh Kematian yang indah; jiwaku menantimu. Mendekatlah kepadaku dan bebaskan aku dari rantai kehidupan, karena aku lelah membuangnya. Datanglah, oh Kematian yang manis, dan ambillah aku dari tetanggaku yang melihatku sebagai orang asing karena aku menerjemahkan kepada mereka bahasa malaikat. Cepatlah, oh Kematian yang damai, dan bawalah aku dari kerumunan yang telah meninggalkanku di sudut gelap terlupkan karena aku tidak mengucurkan darah si lemah seperti yang mereka lakukan. Datanglah, oh Kematian yang lembut, dan dekap aku dalam sayap putihmu, karena teman-temanku tidak menginginkanku. Peluk aku, oh Kematian, penuh cinta dan berkah; biarkan bibirmu menyentuh bibirku yang tidak pernah merasakan ciuman seorang ibu, atau pun sentuhan pipi seorang saudara perempuan, atau sentuhan jari kekasih. Datang dan ambil aku, Oh Kematian cintaku."

Lalu, di sisi ranjang si penyair sekarat muncullah seorang malaikat yang memiliki keindahan ketuhanan dan supernatural. Ia sedang memegang seikat bunga lili. Ia memeluk penyair itu dan menutup matanya sehingga laki-laki itu tidak dapat melihat lagi, kecuali mata jiwanya. Ia mencium laki-laki itu sehingga yang tertinggal hanya senyum abadi di

bibirnya. Lalu pondok itu menjadi kosong dan tidak ada yang tersisa kecuali perkamen dan kertas di mana si penyair telah menuliskan kepahitannya.

Ratusan tahun kemudian, ketika orang dari kota berhasil keluar dari kelalaian dan melihat datangnya fajar pengetahuan, mereka membangun sebuah monumen di kebun paling indah di kota dan merayakan pesta setiap tahun untuk menghormati penyair itu, yang tulisannya telah membebaskan mereka.

Oh, betapa kejamnya pengabaian manusia!

Damai

Prahara menjadi tenang setelah membengkokkan ranting-ranting pohon dan membuatnya bersandar pada butir gandum di ladang. Bintang muncul seperti kilat, namun kini kesunyian menyelimuti segalanya bagaikan perang Alam tidak pernah terjadi.

Pada saat itu seorang wanita muda memasuki kamarnya dan berlutut di dekat ranjang sambil menangis. Hatinya terbakar api kepedihan namun ia akhirnya dapat membuka bibirnya dan berkata, "Oh

Tuhan, bawa dia kembali ke rumah dengan selamat. Aku telah menghabiskan airmataku dan aku tidak dapat menawarkanmu apa-apa lagi, Oh Tuhan, yang penuh cinta dan ampunan. Kesabaranku telah kering dan malapetaka sedang mencari kepemilikan atas jiwaku. Selamatkan dia, oh Tuhan, dari kejamnya belenggu Perang; jauhkan dia dari Kematian yang tanpa ampun, karena ia lemah, diperintah oleh yang kuat. Oh Tuhan, selamatkan cintaku, yang merupakan putera-Mu, dari musuh, yang merupakan musuhmu. Jauhkan dia dari jalan menuju pintu Kematian; biarkan ia melihatku, atau datang dan membawaku bersamanya."

Dengan perlahan seorang pria muda masuk. Kepalanya terbungkus perban.

Ia mendekati wanita itu dengan airmata dan tawa, lalu memegang tangannya dan menaruhnya di bibirnya yang menyala. Dan dengan sebuah suara yang bercampur kepedihan masa lalu, dan kebahagiaan pertemuan, dan ketidakpastian reaksi wanita itu, ia berkata, "Jangan takut padaku karena aku adalah objek sumpahmu. Berbahagialah, karena Damai telah membawaku kembali kepadamu dengan selamat, dan kemanusiaan telah membawa kau ketamakan. Jangan sedih, senyumlah, sayangku. Jangan menunjukkan ketakutan, karena Cinta

memiliki kekuatan yang menjauhkan Kematian; pesona yang menaklukkan musuh. Aku milikmu satu-satunya. Jangan berpikir aku datang dari Rumah Kematian untuk mengunjungi Rumah Keindahanmu.

"Jangan takut, karena kini aku Kebenaran, berpisah dari pedang dan api untuk mengungkapkan pada orang-orang kemenangan Cinta atas Perang. Aku adalah Kata-kata pembuka yang terucap pada sandiwara kebahagiaan dan kedamaian."

Lalu laki-laki muda itu terdiam dan airmatanya menyatakan bahasa hati; dan malaikat Kebahagiaan berputar di sekeliling rumah itu, dan dua hati itu pergi dari kesendirian yang telah diambil dari mereka.

Saat fajar kedua orang itu berdiri di tengah ladang, menikmati keindahan Alam yang dilukai oleh prahara. Setelah diam, si prajurit melihat ke arah timur dan berkata pada kekasihnya, "Lihatlah Kegelapan, berikan kelahiran pada Matahari."

Penjahat

Seorang laki-laki muda dengan tubuh yang kuat lemah karena lapar, duduk di atas trotoar jalan dan menjulurkan tangannya kepada mereka yang lewat, mengemis dan mengulang lagu sedih dari kekalahan hidupnya, sementara menderita lapar dan rasa malu.

Ketika malam datang, bibir dan lidahnya pecah-pecah sementara tangannya masih kosong seperti juga perutnya.

Ia bangkit dan keluar dari kota, kemudian duduk di bawah sebatang pohon dan menangis. Lalu

ia menengadah untuk menatap langit sementara rasa lapar menggerogoti tubunya, dan ia berkata, "Oh Tuhan, aku pergi ke seorang lelaki kaya dan meminta pekerjaan namun ia memalingkan muka karena kegembelanku; aku mengetuk sebuah pintu sekolah, namun dilarang masuk karena aku tidak punya apa-apa; aku mencari pekerjaan yang akan memberiku roti, tapi semuanya tidak berhasil. Dalam keputusasaan aku mengemis, namun mereka melihatku dan berkata, 'Ia kuat dan malas, dan seharusnya ia tidak mengemis'.

"Oh Tuhan, inikah kehendak-Mu saat ibuku melahirkanku, dan kini dunia telah menawarkanku kembali pada-Mu sebelum Akhir."

Ekspresi wajahnya lalu berubah. Ia bangkit dan matanya kini bersinar penuh kepastian. Ia mengambil tongkat berat dari ranting pohon dan menunjuk ke arah kota, berteriak, "Aku minta roti dengan seluruh kekuatan suaraku dan ditolak. Kini aku akan mendapatkannya dengan kekuatan ototku! Aku minta roti atas nama berkah dan cinta, namun manusia tidak mempedulikannya. Aku akan mengambilnya atas nama kejahatan!"

Tahun-tahun berlalu dan si pemuda itu menjadi perampok, pembunuh, dan penghancur jiwa; ia menginjak semua orang yang melawannya; ia

mendapat harta yang berlimpah yang ia menangkan atas kekuatannya. Ia dikagumi oleh teman-temannya, diirikan oleh pencuri-pencuri lain, dan ditakuti oleh masyarakat.

Kekayaan dan kesalahannya membuatnya diangkat sebagai wakil Emir di kota itu – proses yang menyedihkan yang dilakukan oleh gubernur yang tidak bijaksana. Pencurian lalu dilegalkan; menginjak yang lemah menjadi hal biasa; kejahatan dilakukan dan dipuja.

Sentuhan pertama keegoisan manusia telah membuat penjahat dari yang sederhana, dan pembunuh dari putera kedamaian; ketamakan manusia telah tumbuh dan menyerang manusia dengan berlipat ganda!

Taman Bermain Kehidupan

Satu jam dipersembahkan untuk mengejar Keindahan
Dan Cinta bernilai satu abad kemenangan
Diberi oleh yang lemah pada yang kuat.

Dari jam itu datanglah Kebenaran manusia; dan
Selama abad itu Kebenaran tidur antara
Lengan yang letih dan mimpi yang terganggu.

Dalam jam itu jiwa melihat dirinya sendiri
Hukum Alam, dan untuk abad itu ia
memenjarakan dirinya di belakang hukum manusia;
dan ia terbelenggu penindasan manusia.

Jam itu adalah ilham lagu-lagu
tentang Solomon, dan abad yang buta
Kekuatan yang menghancurkan kuil Baalbek.

Jam itu adalah kelahiran Khotbah di
Gunung, dan abad yang meruntuhkan kastil
Palmyra dan menara Babylon.

Jam itu adalah Hegira Mohammed, dan
Abad melupakan Allah, Golgotha, dan Sinai.
Satu jam dipersembahkan untuk kemurungan dan kesedihan
Persamaan yang dicuri si lemah lebih mulia daripada
Abad yang dipenuhi dengan ketamakan dan ketidakpercayaan.

Pada jam itu saat hati
dimurnikan oleh penyesalan yang menyala, dan

disinari oleh obor Cinta.
Dan di abad itu, harapan Kebenaran
dikubur dalam dada bumi.
Jam itu adalah akar yang akan berkembang.
Jam itu adalah jam perenungan,
Jam meditasi, jam
doa, dan jam era baru kebaikan.

Dan abad itu adalah hidup yang dihabiskan Nero
dalam penanaman diri yang diambil dari substansi keduniaan.

Ini adalah kehidupan.
Digambarkan dalam panggung untuk masa;
Direkam untuk abad;
Hidup dalam keanehan untuk tahun;
Dinyanyikan sebagai himne untuk hari;
Diagungkan hanya untuk satu jam, namun
Jam dihargai oleh Keabadian sebagai perhiasan.

Nyanyian Keberuntungan

Manusia dan aku adalah kekasih
Ia menginginkanku dan aku menantinya,
Namun, antara kami muncul
seorang musuh yang membawa penderitaan.
Ia kejam dan menuntut,
memiliki daya tarik kosong.
Namanya adalah Substansi.
Ia mengikuti ke manapun kami pergi
dan melihat seperti penjaga, membawa
keletihan pada kekasihku.

Aku mencari cintaku di hutan,
di bawah pohon, di dekat danau.
Aku tidak menemukannya, karena Substansi
telah membawanya ke hiruk pikuk
kota dan meletakkannya di atas tahta
logam berharga.

Aku memanggilnya dengan suara
Pengetahuan dan nyanyian Kebijaksanaan.
Ia tidak mendengar, karena Substansi
telah melemparkannya ke bawah tanah
Keegoisan, di mana ketamakan tinggal.
Aku mencarinya di ladang Kesenangan,
tetapi aku sendirian, karena musuhku telah
memenjarakannya dalam gua kerakusan
dan Ketamakan, dan menguncinya di sana
dengan rantai besi yang menyakitkan.

Aku memanggilnya saat fajar merekah, ketika Alam tersenyum,
Namun ia tidak mendengar, karena kelebihan telah
mengikat matanya dengan tidur.

Aku memanggilnya saat tengah hari, namun Keheningan berkuasa
dan bunga tertidur. Namun ia tidak menjawab,
karena ketakutannya lebih besar dari kehendaknya
bawalah, bayangan pikirannya.

Ia rindu mencintaiku;
Ia memintaku dalam perbuatannya sendiri. Namun ia
tidak akan menemukannya selain dalam perbuatan Tuhan.
Ia mencariku dalam bangunan kemenangannya yang telah ia bangun di atas tulang-tulang yang lain.

Ia berbisik kepadaku dari tumpukan emas dan peraknya;
namun ia tidak akan menemukanku kecuali bila datang ke
Rumah Kesederhanaan di mana Tuhan telah membangunnya di tepi sungai kasih sayang.

Ia ingin menciumku di depan petinya
Namun ia tidak akan menyentuh bibirku kecuali
dalam kekayaan angin murni.

Ia memintaku untuk berbagi dengannya
Kekayaan yang melimpah, namun aku tidak akan mengabaikan
Keberuntungan Tuhan; Aku tidak akan memperkan mantel keindahanku.
Ia mencari kecurangan untuk pusat; aku hanya mencari pusat hati.
Ia membuang hatinya dalam sel sempitnya;
Aku akan mengayakan hatinya dengan cintaku.
Sayangku telah belajar bagaimana untuk berteriak dan menangis untuk musuhku. Substansi; Aku akan
mengajarkan padanya bagaimana mengalirkan airmata kasih sayang
Dan ampunan dari mata jiwanya
untuk segala hal.
Dan mengucapkan desahan kesenangan melalui
Airmata itu.

Manusia adalah kekasihku;
Aku ingin memilikinya.

Kota Kematian

Kemarin aku menarik diriku dari gerombolan yang berisik dan menuju sebuah ladang sampai aku mencapai bukit di mana Alam telah menebarkan pakaian indahnya. Kini aku dapat bemapas.

Aku menoleh ke belakang dan kota terlihat penuh dengan masjid-masjid megah dan rumah-rumah yang terselubungi oleh asap-asap kedai.

Aku mulai menganalisa misi manusia, namun hanya dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar hidupnya ditandai dengan perjuangan dan keke-

rasan. Lalu aku mencoba untuk tidak bingung atas apa yang telah dilakukan para putera Adam, dan memusatkan mataku pada ladang yang merupakan tahta kemenangan Tuhan. Dalam satu sudut terpencil aku menemukan gundukan tanah yang dikelilingi oleh pohon poplar.

Di sana, antara kota mati dan kota kehidupan aku merenung. Aku memikirkan kesunyian abadi pada awalnya dan penyesalan tak berakhir berikutnya.

Di kota kehidupan aku menemukan harapan dan keputusasaan, cinta dan benci, kebahagiaan dan kesengsaraan, kekayaan dan kemiskinan, keyakinan dan kemurtadan.

Di kota kematian ada gundukan tanah yang diubah Alam, dalam kesunyian malam, menjadi tumbuhan, dan lalau binatang, dan lalu prosesi yang berjalan perlahan, ditemani oleh potongan musik yang mengisi langit dengan melodi sedih. Itu adalah pemakaman. Yang mati diikuti yang hidup yang menangis dan menyesalkan kematiannya. Saat barisan itu sampai, pendeta mulai membacakan doa dan membakar dupa, dan para pemusik meniup dan memukul alat musik mereka, kemurungan telah pergi. Lalu pemimpin maju satu demi satu untuk mengucapkan pilihan kata-kata yang indah.

Akhimya kerumunan orang itu pergi, meninggalkan yang mati beristirahat dalam kediaman yang paling indah dan tenang, yang didesain dengan batu dan besi, dan dikelilingi oleh bunga yang paling indah dan mahal.

Pengucap selamat tinggal kembali ke kota dan aku tetap tinggal, menatap mereka dari kejauhan dan berbicara lembut kepada diriku sendiri sementara matahari turun ke cakrawala dan Alam membuat persiapan untuk tidurnya.

Lalu aku melihat dua orang bekerja di bawah peti mati kayu yang berat, dan di belakang mereka tampak seorang wanita gembel menggendong bayi. Yang paling belakang adalah seekor anjing yang menatap sendu ke arah wanita itu lalu ke peti mati.

Itu adalah pemakaman tamu Kematian yang meninggalkan seorang istri dan bayinya kepada masyarakat untuk membagi kepedihannya, dan seekor anjing setia yang hatinya tahu tentang kepergian temannya.

Saat mereka mencapai tempat penguburan mereka memasukkan peti mati itu ke dalam lubang yang jauh dari makam batu-batu pualam. Mereka membacakan doa singkat. Si anjing menengok untuk terakhir kalinya pada kuburan temannya saat kelompok kecil itu menghilang di balik pepohonan.

Aku memandang kota kehidupan dan berkata pada diri sendiri, "Tempat itu milik beberapa orang saja." Lalu aku menatap kota kematian dan berkata, "Tempat itu, juga, hanya milik beberapa orang saja. Oh Tuhan, di mana tempat untuk semua orang?"

Saat aku mengatakannya, aku memandang ke langit, yang berbaur dengan sinar matahari yang paling panjang dan paling indah. Dan aku mendengar sebuah suara di belakangku berkata, "Di sana!"

Nyanyian Hujan

Aku ditandai dengan benang perak yang jatuh dari surga
oleh para dewa. Alam lalu mengambilku, untuk mengagungkan
ladang dan lembahnya.

Aku adalah mutiara yang indah, dipungut dari
Mahkota Ishtar oleh puteri-puteri Fajar
untuk menghias kebun.

Ketika aku menangis bukit-bukit tertawa;
Ketika aku merendahkan diriku semua bunga bersuka ria
Ketika aku membungkuk, semua benda bergembira.

Ladang dan awan adalah kekasih
dan di antara mereka aku adalah pembawa berkah.
Aku memuaskan dahaga salah satunya;
dan aku menyembuhkan sakit yang lain.

Suara guntur mengumumkan kedatanganku;
Pelangi menandai kepergianku.
Aku seperti kehidupan duniawi, yang dimulai saat
kaki unsur gila dan berakhir
Di bawah sayap kematian.

Aku muncul dari hati lautan dan
Membubung tinggi bersama angin. Ketika aku melihat sebuah ladang
Membutuhkan, aku turun dan merengkuh bunga dan
pepohonan dengan berjuta cara.

Aku menyentuh lembut jendela dengan
jari lembutku, dan pengumumanku adalah
nyanyian selamat datang. Semua dapat mendengar, namun hanya
yang peka yang dapat memahaminya.

Panas di udara memberi kelahiran bagiku,
Tetapi sebagai balasannya aku membunuhnya,
Seperti seorang wanita merawat pria dengan
kekuatan ia direnggut dari laki-laki itu,

Aku adalah desahan laut;
Tawa ladang;
Airmata surga.

Dengan cinta –
Desahan dari lautan kasih sayang yang dalam; Tawa dari
ladang jiwa yang beraneka warna; Airmata dari
kenangan surga yang tak pernah berakhir.

Janda dan Puteranya

Malam jatuh di atas Lebanon Utara dan salju menutupi desa-desa yang dikelilingi Lembah Kadeesha, memberi ladang dan padang rumput kemunculan lembaran besar perkamen di mana Alam merekam banyak perbuatannya. Orang-orang pulang dari jalanan sementara kesunyian mendekap malam.

Di rumah sunyi dekat desa hiduplah seorang wanita yang duduk di dekat perapian sedang menyulam, dan di sisinya adalah anak satu-satunya, menatap api dan lalu memandang ibunya.

Suara guntur mengguncangkan rumah itu dan anak kecil itu ketakutan. Ia memeluk ibunya, mencari perlindungan dari Alam dalam kasih sayang ibunya. Wanita itu mendekap puteranya dan menciumnya; lalu ia mendudukkan anaknya di pangkuannya dan berkata, "Jangan takut, anakku, karena Alam hanya membandingkan kekuatannya dengan kelemahan manusia. Di sana ada Yang Agung di luar salju yang berjatuhan dan awan yang tebal dan angin yang bertiup, dan Dia tahu kebutuhan bumi karena ia yang membuatnya; dan Ia melihat ke arah yang lemah dengan pandangan penuh berkah.

"Beranikan dirimu, anakku. Alam tersenyum dalam Musim Semi dan tertawa dalam Musim Panas dan menguap pada Musim Gugur, tetapi sekarang ia menangis; dan dengan airmatanya ia menyirami kehidupan, tersembunyi di bawah tanah.

"Tidurlah, anakku sayang; ayahmu sedang memandang kita dari Keabadian. Salju dan guntur membawa kita lebih dekat padanya saat ini.

"Tidurlah, sayangku, karena selimut putih yang membuat kita kedinginan, menjaga benih tanaman tetap hangat dan hal mengerikan ini akan menghasilkan bunga-bunga indah ketika Nisan datang.

"Karena itu, anakku, manusia tak dapat memperoleh cinta sampai setelah sedih dan merasakan perpisahan, dan kesabaran pahit, dan kesulitan yang membuat putus asa. Tidurlah, anak kecilku; mimpi indah akan menemukan jiwamu yang tidak takut pada kegelapan malam yang mengerikan."

Anak kecil itu menatap ibunya dengan mata mengantuk dan berkata, "Ibu, mataku berat, tetapi aku tidak dapat tidur sebelum mengucapkan doaku."

Wanita itu menatap wajah malaikat anaknya, pandangannya kabur karena kabut di matanya, dan berkata, "Ulangi bersamaku, anakku – Tuhan, berilah ampunan pada yang miskin dan lindungi mereka dari musim dingin; hangatkan tubuh kecil mereka dengan tangan berkah-Mu; lihatlah anak-anak yatim yang tidur dalam rumah kumuh, menderita lapar dan dingin. Dengarlah, oh Tuhan, panggilan janda-janda yang tak berdaya dan menggigil ketakutan demi anak-anaknya. Bukalah, oh Tuhan, hati seluruh manusia, sehingga mereka dapat melihat kesengsaraan yang lemah. Berkahilah para penderita yang mengetuk pintu dan membimbing pengembara ke tempat hangat. Lihatlah, oh Tuhan, kepada burung-burung kecil dan lindungi pepohonan dan ladang dari kemarahan badai; karena Kau maha pengampun dan penyayang."

Saat Tidur menangkap jiwa anak itu, ibunya menaruhnya di atas ranjang dan mencium matanya dengan bibir bergetar. Lalu ia kembali duduk di dekat perapian, menyulam wol untuk pakaian anaknya.

Penyair

Ia adalah mata rantai antara ini dan dunia yang akan datang.

Ia adalah musim semi suci dari mana semua jiwa yang haus dapat meminumnya.

Ia adalah pohon yang disiram air oleh Sungai Keindahan, menjaga

buah bagi hati yang sangat membutuhkannya;

Ia adalah burung bulbul, menenangkan Jiwa yang tertekan dengan melodi-melodi indahnya;

Ia adalah awan putih yang datang dari cakrawala,

Naik dan tumbuh sampai memenuhi wajah langit.

Lalu jatuh di atas bunga-bunga dalam Ladang Kehidupan,

membuka mahkota mereka untuk mengakui cahaya.

Ia adalah malaikat, dikirim para dewa untuk

berkhotbah tentang Ketuhanan gereja;

Ia adalah lampu yang cerdas, tidak dapat ditaklukkan kegelapan

Dan tak terguncang oleh angin. Ia dipenuhi

minyak oleh Cinta Ishtar, dan disinari Musik Apollon.

Ia adalah tokok penyendiri, berjubah kesederhanaan dan

kebajikan; Ia duduk di atas pangkuan Alam untuk menggambar

Ilhamnya, dan tetap terjaga dalam keheningan malam,

menunggu turunnya jiwa.

Ia adalah penebar yang menyebarkan benih hatinya di

padang rumput kasih sayang, dan umat manusia mengambilnya

Memanennya untuk memeliharanya.

Ia adalah penyair – yang mana orang-orang mengabaikan hidupnya,
dan yang dikenali hanya setelah ia memperoleh
perpisahan dunia dan kembali ke tempatnya di surga.

Ia adalah penyair – yang tidak meminta apa-apa
dari umat manusia kecuali senyuman.
Ia adalah penyair – yang rohnya naik dan
mengisi cakrawala dengan kata-kata indah;
Namun orang-orang menyangkal diri mereka sendiri pancarannya.

Sampai kapan orang-orang tetap tertidur?
Sampai kapan mereka terus mengagungkan
siapa yang memperoleh kebesaran oleh momen keuntungan?
Berapa lama mereka mengabaikan orang yang memberi
kemampuan untuk melihat keindahan jiwa mereka,
Simbol kedamaian dan cinta?
Sampai kapan manusia menghormati yang mati

dan melupakan yang hidup yang menghabiskan hidup mereka
berputar dalam kesengsaraan, dan yang menikmati diri mereka sendiri
seperti lilin yang terbakar untuk menyinari jalan
bagi orang-orang bodoh dan menuntun mereka menuju jalan penuh cahaya?

Penyair, kau adalah kehidupan dalam kehidupan ini, dan kau telah
menang melawan waktu.

Penyair, kau suatu hari akan menguasai hati, dan
karena itu, kerajaanmu tidak memiliki akhir.

Penyair, periksalah mahkota durimu; kau akan
menemukannya rangkaian bunga tersembunyi yang ada di baliknya.

Nyanyian Jiwa

Dalam lubuk jiwaku ada
Nyanyian tanpa kata – sebuah lagu yang hidup
dalam benih di hatiku;
Ia menolak untuk mencair dengan tinta dalam
perkamen; ia menelan kasih sayangku
dalam mantel dan arus transparan,
Tetapi tidak pada bibirku.

Bagaimana aku mendesahkannya? Aku takut
ia dapat
bersatu dengan udara keduniawian;

Untuk siapa aku menyanyikannya? Ia tinggal
Dalam rumah jiwaku, dalam ketakutan terhadap
kerasnya telinga.

Ketika aku memandang mata dalamku
aku melihat bayangan dari bayangannya;
Ketika aku menyentuh ujung jariku
aku merasakan getarannya.

Perbuatan tanganku memperhatikan
kehadirannya seperti sebuah danau harus memantulkan
bintang berkelip; airmataku
menyingkapnya, bagai tetesan terang embun
menyingkap rahasia mawar layu

Ini adalah nyanyian yang diciptakan dengan perenungan,
Dan diutarakan oleh kesunyian,
Dan dihindari oleh hiruk pikuk,
Dan dilipat oleh kebenaran,
Dan diulang oleh mimpi
Dan dimengerti oleh cinta
Dan disembunyikan oleh bangun
Dan dinyanyikan oleh jiwa.

Inikah nyanyian cinta;
Apakah Cain atau Esau dapat menyanyikannya?

Apakah ia lebih harum daripada melati;
Suara apa yang dapat memperbudaknya?

Inikah ikatan hati, seperti rahasia seorang perawan;
Senar apa yang dapat menggetarkannya?

Siapa yang berani menyatukan deru lautan
dan nyanyian burung bulbul?
Siapa yang berani membandingkan jeritan prahara
dengan desahan bayi?
Siapa yang berani mengatakan dengan keras kata-kata
yang dimaksudkan untuk hati agar bicara?
Manusia apa yang berani menyanyikan dalam suara
Nyanyian Tuhan?

Tawa dan Tangis

Saat matahari menarik pancaran sinarnya dari kebun, dan bulan melempar pancaran cahayanya di atas bunga-bunga, aku duduk di bawah pohon bertanya-tanya tentang fenomena atmosfer, memandang melalui ranting pohon pada bintang berkerlip yang bersinar seperti kilau perak di atas permadani biru; dan aku dapat mendengar dari kejauhan gumaman sungai bernyanyi ketika mengalir menuju lembah.

Ketika burung-burung terbang ke cabang pohon dan bunga membuka kelopak mereka, dan ke-

sunyian menghantui, aku mendengar derak kaki di rumput. Aku mengikuti suaranya dan melihat sepasang kekasih mendekati tempatku. Mereka duduk di bawah pohon di mana aku dapat melihat mereka tanpa terlihat oleh mereka.

Setelah si lelaki memandang ke segala penjuru dengan seksama, aku mendengar ia berkata, "Duduklah di dekatku, cintaku, dan dengarkan hatiku; senyumlah, karena kebahagiaanmu adalah simbol masa depan kita; bergembiralah, karena hari yang bersinar membuat kita bahagia.

"Jiwaku memperingatkan aku ada keraguan dalam hatimu, karena keraguan dalam cinta adalah dosa.

"Segera kau akan menjadi pemilik tanah luas ini, yang disinari oleh bulan yang indah; segera kau akan menjadi nyonya besar di istanaku, dan semua pelayan dan pembantu akan mematuhi perintahmu.

"Senyumlah, sayangku, seperti senyum emas dari peti uang ayahku.

"Hatiku menolak untuk menyembunyikan darimu rahasia. Dua belas bulan kenyamanan dan perjalanan menunggu kita; karena dalam setahun kita akan membelanjakan emas ayahku di danau biru Swiss, dan memandang bangunan-bangunan

di Italia dan Mesir, dan beristirahat di bawah Cedar Suci Lebanon; kau akan bertemu para puteri yang akan merasa iri pada perhiasan dan pakaianmu.

"Semua yang kulakukan adalah untukmu; akankah kau puas?"

Sesaat kemudian aku melihat mereka berjalan dan melangkah di atas bunga seperti langkah seseorang di atas hati orang lemah. Saat mereka menghilang dari pendanganku, aku mulai membuat perbandingan antara cinta dan uang dan untuk mengetahui posisinya dalam hatiku.

Uang! Sumber ketidakpastian cinta; musim semi kesalahan dan keberuntungan; sumur dengan air beracun, keputusasaan masa lalu!

Aku masih mengembara dalam padang perenungan yang luas ketika sepasang kekasih yang sedih melewatiku dan duduk di rumput; seorang laki-laki muda dan seorang wanita muda yang telah meninggalkan kantung alat kebun merka di dekat ladang untuk kemudian berjalan menuju tempat sejuk dan terpencil ini.

Setelah beberapa saat dalam keheningan, aku mendengar kata-kata berikut yang diucapkan dalam desah dari bibir yang terbakar cuaca, "Jangan menangis, cintaku; cinta yang membuka mata kita

dan memperbudak hati kita dapat memberi berkah dan kesabarannya. Sabarlah dengan penundaan ini karena kita telah mengambil sumpah dan memasuki altar Cinta, karena cinta kita akan selalu tumbuh dalam kesengsaraan; karena atas nama Cinta kita menderita kemiskinan dan tajamnya kesengsaraan dan kehampaan perpisahan. Aku akan menyerang kesulitan ini sampai aku memenangkannya dan meletakkan di tanganmu kekuatan yang akan membantu semua hal untuk melengkapi perjalanan kehidupan.

"Cinta – yang adalah Tuhan – akan mempertimbangkan desahan dan tangis kita sebagai dupa yang dibakar di aitar-Nya dan Ia akan memberi kita berlipat ganda. Selamat tinggal, cintaku; Aku harus pergi sebelum bulan yang bersinar menghilang."

Suara yang murni bercampur dengan nyala api cinta, dan kepahitan tanpa daya penantian dan manisnya kesabaran, berkata, "Selamat jalan, cintaku."

Mereka berpisah, dan elegi pertemuan mereka terganggu oleh hatiku yang menangis.

Aku melihat Alam yang tidur, dan dengan pantulan dalam menemukan kenyataan hal yang luas dan pasti – sesuatu yang tidak dapat diminta oleh kekuatan, dipengaruhi, maupun dibeli. Ataupun dihapuskan oleh tangisan waktu ataupun dimatikan oleh penderitaan; hal yang tidak dapat ditemukan di danau biru Swiss atau bangunan indah di Italia.

Ini adalah sesuatu yang mengumpulkan kekuatan dengan kesabaran, tumbuh walaupun samar, hangat di musim dingin, dan mekar di musim semi, membawa angin sepoi di musim panas, dan memelihara buahnya di musim gugur – aku menemukan Cinta.

Nyanyian Bunga

Aku kata yang bagus diucapkan dan diulang
oleh suara Alam;
Aku adalah bintang di atas permadani hijau.
Aku adalah puteri unsur
dengan siapa Musim Dingin mengandung;
Kepada siapa Musim Semi melahirkan; aku adalah
pantat di pangkuan Musim Panas dan aku
tidur di ranjang Musim Gugur.

Saat fajar aku bersatu dengan angin
Untuk mengumumkan datangnya cahaya;
Saat tengah hari aku bergabung dengan burung
Untuk memperoleh cahaya perpisahan.

Padang dihiasi oleh
Keindahan warnaku, dan udara
Ditebari keharumanku.

Saat aku memeluk Tidur dan mata
Malam memandangku, dan saat aku
Bangun aku menatap matahari, yang menjadi
Satu-satunya mata siang.

Aku minum embun untuk anggur, dan mendengar
suara burung, dan menari
untuk lambaian berirama rerumputan.
Aku adalah pemberian kekasih; aku adalah rangkaian bunga pernikahan;
Aku adalah kenangan saat kebahagiaan;
Aku adalah pemberian terakhir yang hidup pada yang mati;
Aku adalah bagian kebahagiaan dan kesedihan.

Namun aku menengadah untuk melihat satu-satunya cahaya,

dan tidak pernah lagi menunduk untuk melihat bayanganku.

Ini adalah kebijaksanaan yang harus dipelajari manusia.

Penglihatan

Di tengah ladang, di dekat sungai yang jernih, aku melihat sebuah sarang burung yang kayu dan engselnya dibuat oleh tangan seorang ahli. Di salah satu sudutnya berbaring seekor burung mati, dan di sudut yang lain terdapat dua buah wadah – yang satu tidak berisi air dan yang lain biji-bijian. Aku berdiri di sana, seakan-akan matinya burung dan gumaman air sungai bernilai sunyi dan rasa hormat – sesuatu yang cukup berharga untuk dihayati dan direnungkan oleh hati dan nurani.

Saat aku memikat diriku sendiri dalam pandangan dan pikiran, aku menemukan bahwa makhluk malang itu telah mati karena kelaparan di dekat aliran sungai dan kelaparan di tengah ladang yang subur, ayunan kehidupan; seperti seorang kaya yang terkunci dalam kamar besinya, menderita kelaparan di tengah tumpukan emasnya.

Di depan mataku aku melihat sangkar itu tiba-tiba berubah menjadi kerangka manusia, dan burung yang mati itu menjadi hati manusia yang berlumur darah dari luka yang dalam yang terlihat seperti bibir seorang wanita. Sebuah suara datang dari luka itu berkata, "Aku adalah hati manusia, tawanan substansi dan korban hukum duniawi."

Di ladang Keindahan Tuhan, di ujung aliran kehidupan, aku dipenjarakan dalam sangkar yang dibuat manusia.

"Di tengah keindahan Ciptaan aku mati terabaikan karena aku dijauhkan dari menikmati kebebasan Tuhan.

"Semua keindahan yang membangunkan cinta dan harapanku adalah aib bagi anggapan manusia; semua kebaikan yang kuinginkan sia-sia menurut penghakimannya.

"Aku adalah hati manusia yang tersesat, terpenjara dalam ruang bawah tanah kotor dalam peraturan manusia, terikat rantai kekuasaan duniawi, mati dan terlupakan oleh tawa umat manusia yang lidahnya terikat dan yang matanya menerawang kosong dan berkaca-kaca."

Semua kata-kata ini kudengar, dan aku melihat mereka muncul dengan aliran darah dari hati yang terluka.

Ada lagi yang dikatakan, namun mata berkabutku dan jiwa menangisku mencegah penglihatan dan pendengaranku.

Nyanyian Cinta

Aku adalah mata kekasih, dan anggur Jiwa,
dan makanan hati.
Aku adalah mawar. Hatiku membuka saat fajar dan
Para gadis menciumku dan meletakkan aku
di dada mereka.

Aku adalah rumah dari keberuntungan nyata, dan
asal kesenangan, dan awal

kedamaian dan kenyamanan. Aku adalah senyum lembut di bibir keindahan. Ketika masa muda
mengambilalihku ia melupakan kerja kerasnya dan seluruh
hidupnya menjadi kenyataan mimpi indah.

Aku adalah keindahan penyair
dan wahyu seniman,
dan ilham pemusik.

Aku adalah tempat suci hati anak,
dicintai oleh ibu yang penuh ampunan.

Aku muncul dalam hati yang menangis; aku menghindari tuntutan;
Kepenuhanku mengejar harapan hati;
Yang menghindari tuntutan kosong suara.

Aku muncul pada Adam melalui Hawa
dan diasingkan adalah nasibnya;
Namun aku menyingkapkan diriku sendiri pada Sulaiman, dan
Ia mengambil kebijaksanaan dari kehadiranku.

Aku tersenyum pada Helena dan ia menghancurkan Tarwada;

Namun aku memahkotai Cleopatra dan kedamaian membungkus
Lembah Nil.

Aku seperti waktu – dibangun sekarang
dan dihancurkan esok;
Aku seperti seorang dewa, yang menciptakan dan merusak;
Aku lebih manis daripada desahan violet;
Aku lebih kejam daripada prahara.

Pemberian tidak akan memikat hatiku;
Berpisah tidak akan menakutiku;
Kemiskinan tidak akan mengejarku;
Kecemburuan tidak akan membuktikan kewaspadaanku;
Kegilaan tidak akan membuktikan kehadiranku.

Oh pencari, aku adalah Kebenaran, memohon Kebenaran;
Dan Kebenaranmu dalam mencari dan menerima
Dan melindungiku akan menentukan
tingkah lakuku.

Dua Harapan

Dalam keheningan malam Kematian turun dari Tuhan menuju dunia. Ia berputar di atas suatu kota dan mengamati rumah-rumah dengan matanya. Ia melihat jiwa-jiwa mengambang pada sayap mimpi, dan orang yang menyerah pada berkah Tidur.

Kaetika bulan jatuh di batas cakrawala dan kota menjadi hitam, Kematian berjalan di antara rumh-rumah – berhati-hati dan tidak menyentuh apa pun – sampai ia mencapai sebuah istana. Ia memasukinya melalui gerbang besar, dan kemudian

berdiri di samping ranjang seorang pria kaya; dan saat Kematian menyentuh dahinya, mata orang yang tidur itu membuka, menunjukkan ketakutan yang sangat besar.

Ketika ia melihat pemandangan di depannya, ia mengucapkan kata-kata yang bercampur takut serta marah, "Pergilah, oh mimpi buruk; tinggalkan aku, kau hantu mengerikan. Siapakah kau? Bagaimana kau memasuki istana ini? Apa yang kau inginkan? Tinggalkan segera tempat ini, karena aku adalah pemilik rumah dan aku akan memanggil budak-budakku dan penjaga-penjagaku untuk membunuhmu!"

Lalu Kematian berbicara, dengan lembut namun bagai guntur, "Aku adalah Kematian. Berdiri dan membungkuklah!"

Pria itu menjawab, "Apa yang kau inginkan? Mengapa kau datang kemari ketika aku belum menyelesaikan urusan-urusanku? Apa yang kau cari dari kekuatan seperti milikku? Pergilah kepada pria lemah, dan ambil saja dia!

"Aku segan melihat cakar penuh darahmu dan wajah mengerikanmu, dan mataku sakit melihat sayap menyeramkan dan tubuh aneh itu."

Setelah diam beberapa saat dalam ketakutan, laki-laki itu sadar dan menambahkan, "Tidak, tidak,

tidak, oh Kematian yang maha pengampun! Jangan pikirkan kata-kataku, karena ketakutan menyingkapkan apa yang dilarang hatiku.

"Ambillah segenggam emasku, atau segenggam jiwa budakku, tetapi tinggalkan aku. Aku punya urusan dengan Kehidupan yang membutuhkan kehadiranku; Aku memiliki piutang emas dari orang-orang; kapalku belum mencapai dermaga, dan gandumku belum dipanen. Ambil apapun yang kau inginkan, namun tinggalkan kehidupanku. Kematian, aku memiliki harem dengan keindahan yang luar biasa; pilihanmu adalah pemberianku untukmu. Berikan perhatianmu, Kematian – aku hanya memiliki seorang anak, dan aku mencintainya karena ia hanyalah satu-satunya kebahagiaanku dalam hidup ini. Aku menawarkannya sebagai pengorbanan – ambil dia, tapi tinggalkan aku!"

Kematian bergumam, "Kau tidak miskin, tetapi si malang yang memprihatinkan." Lalu Kematian mengambil tangan budak duniawi itu, mengambil realitasnya dan memberikannya pada malaikat.

Dan Kematian berjalan pelan ditengah rumah-rumah orang miskin sampai ia mencapai rumah paling buruk yang dapat ia temukan. Ia masuk dan mendekati sebuah ranjang di mana seorang pemuda sedang tidur nyenyak. Kematian menyentuh ma-

tanya; dan pemuda itu membuka mata dan melihat Kematian di hadapannya, dan, dengan suara penuh cinta dan harapan ia berkata, "Aku di sini, Kematian-ku yang indah. Terimalah jiwaku, karena kau adalah harapan dari mimpi-mimpiku. Peluk aku, oh Kematianku tercinta! Kau sangat pengampun; jangan tinggalkan aku. Kau adalah pembawa pesan Tuhan; kirimkan aku pada-Nya. Kau adalah tangan kanan Kebenaran dan hati Kebajikan; jangan abaikan aku.

"Aku telah memohonmu sangat sering, namun kau tak juga datang; aku telah mencarimu, tetapi aku menghindariku; aku memanggilmu, namun kau tidak mendengarku. Kau mendengarku sekarang – peluk jiwaku, Kematian tercinta!"

Kematian meletakkan tangan halusnya di bibir yang bergetar itu, memindahkan realitas dan meletakkannya di bawah sayapnya. Dan kembali ke langit. Kematian melihat ke bawah dan berbisik dengan penuh peringatan:

"Hanya mereka yang kembali ke Keabadian
Yang di bumi mencari Keabadian."

Nyanyian Manusia

Aku di sini sejak saat
awal mula, dan masih di sini.
Dan aku tetap di sini sampai akhir
dunia, karena tidak ada
Akhir untuk keberadaanku yang menderita.

Aku menjelajahi langit, dan
membubung tinggi dalam dunia harapan, dan
mengambang melalui cakrawala,
namun di sini aku, tawanan ukuran.

Aku mendengar ajaran Konfusius;
Aku mendengar kebijaksanaan Brahma;
Aku duduk di dekat Buddha di bawah Pohon Pengetahuan
Namun di sinilah aku, ada bersama kebodohan
Dan di sini.

Aku ada di Sinai ketika Jehovah mendekati Musa;
Aku melihat keajaiban Nazarene di Jordan;
Aku di Madinah ketika Muhammad berkunjung.
Namun di sini aku, tawanan belantara.

Lalu aku menyaksikan kekuatan Babylon;
Aku mempelajari kemenangan Mesir;
Aku memandang kebesaran Roma.
Namun ajaran awalku menunjukkan
Kelemahan dan penderitaan hasil-hasil itu.

Aku bercakap dengan pesulap Ain Dour;
Aku berdebat dengan para pendeta Assyria;
Aku kumpulkan kebajikan dari orang-orang suci Palestina.
Namun, aku masih mencari kebenaran.

Aku mengumpulkan kebijaksanaan India yang hening;

Aku mencari keunikan Arabia;
Aku mendengar segala yang dapat didengar.
Namun, hatiku tetap buta dan tuli.

Aku menderita di tangan penguasa despotis;
Aku menderita perbudakan di bawah penyusup gila;
Aku menderita kelaparan yang ditebarkan tirani;
Namun, aku masih memiliki kekuatan dalam
Dengan apa aku berjuang untuk menyambut setiap hari.

Pikiranku penuh, namun hatiku kosong;
Tubuhku tua , namun hatiku masih bayi.
Mungkin dalam masa muda hatiku akan tumbuh, namun aku
Be doa untuk menjadi tua dan mencapai saat
Kem . iku pada Tuhan. Hanya saat itu kehendakku akan .erpenuhi!

Aku di sini sejak saat
awal mula, dan masih di sini
Dan aku tetap di sini sampai akhir
Dunia karena tidak ada
Akhir untuk keberadaanku yang menderita.

Kemarin dan Hari Ini

Penimbun uang berjalan di taman istananya dan bersamanya berjalan juga masalah-masalahnya. Di atas kepalanya tergantung kecemasan bagai burung bangkai di atas mayat, sampai ia mencapai danau indah yang dikelilingi patung pualam yang memesona.

Ia duduk di sana memandang air yang tertuang dari mulut-mulut patung seperti pikiran yang mengalir dengan bebas dari imajinasi kekasih, dan merenungkan istananya yang berdiri di atas sebuah bukit seperti tanda lahir di pipi seorang wanita. Fantasinya menyingkapkan halaman drama kehidupannya yang ia baca dengan airmata bercucuran yang menutup matanya dan menghalanginya dari melihat tambahan manusia lemah dalam Alam.

Ia melihat ke belakang menyesali gambaran awal kehidupannya, ditenun menjadi kain oleh dewa-dewa, sampai ia tak dapat lagi mengendalikan kesedihannya. Ia berkata keras-keras, "Kemarin aku menggembalakan domba-dombaku di padang rumput hijau, menikmati keberadaanku, menyuarakan serulingku, dan mengangkat kepalaku tinggi-tinggi. Hari ini aku adalah tawanan ketamakan. Emas membawaku kepada emas, lalu kepada keletihan, dan akhirnya pada penderitaan yang meremukkan.

"Kemarin aku seperti burung berkicau, membubung dengan bebas di sini dan di sana di ladang. Hari ini aku adalah budak harta, peraturan masyarakat, dan kebiasaan kota, dan teman pilihan, menyenangkan orang-orang dengan memenuhi keinginan orang-orang. Aku dilahirkan untuk menjadi bebas dan menikmati limpahan hidup, namun aku menemukan diriku seperti bintang yang dibebani dengan emas sehingga punggungnya patah.

"Di manakah dataran luas, sungai yang menyanyi, semilir angin, ketertutupan Alam? Di mana-

kah ketuhananku? Aku telah kehilangan semuanya! Tidak tertinggal apapun kecuali kesepian yang membuatku sedih, emas yang membodohiku, dan para budak yang mengutukku di belakang punggungku, dan istana yang kubangun sebagai nisan kesenanganku yang dalam kebesarannya aku kehilangan hatiku.

"Kemarin aku menjelajah padang rumput dan bukit bersama dengan anak perempuan Badui; Nilai adalah teman kami. Cinta adalah kenikmatan kami, dan bulan adalah penjaga kami. Hari ini aku berada di tengah-tengah para wanita dengan kecantikan yang dangkal yang menjual diri mereka untuk emas dan permata.

"Kemarin aku orang bebas, berbagi dengan para gembala kenikmatan hidup; makan, bermain, bekerja, bernyanyi, dan menari bersama diiringi musik kebenaran hati. Hari ini aku menemukan diriku di antara orang-orang seperti domba ketakutan di antara serigala. Saat aku berjalan di jalan raya, mereka menatapku dengan mata penuh kebencian dan menunjuk ke arahku dengan rasa iri dan penuh penghinaan, dan saat aku berjalan melalui taman aku melihat wajah-wajah mengemyit di sekelilingku.

"Kemarin aku kaya kebahagiaan dan hari ini aku miskin emas.

"Kemarin aku adalah gembala bahagia yang memandang melalui ternakku saat seorang raja pengampun dengan senang melihat rakyatnya yang bahagia. Hari ini aku adalah budak yang berdiri di hadapan kekayaanku, hartaku yang merampas keindahan hidup yang dulu pernah kumiliki.

"Maafkan aku, Hakimku! Aku tidak tahu bahwa kekayaan akan menaruh hidupku dalam potongan dan membawaku menuju kegelapan kebodohan dan kekejaman. Apa yang kupikir kemenangan tidak lain adalah neraka abadi."

Ia berdiri dengan letih dan berjalan pelan menuju istananya, mendesah dan mengulangi, "Inikah yang disebut orang-orang harta? Inikah dewa yang kulayani dan kuhormati? Inikah yang kucari di dunia? Mengapa aku tidak menukarnya untuk satu jumput kesenangan? Siapa yang akan menjual padaku pikiran indah untuk satu ton emas? Siapa yang akan memberiku satu saat cinta untuk segenggam permata? Siapa yang akan memberiku mata untuk melihat hati orang lain, dan mengambil seluruh peti hartaku sebagai penukarnya?"

Saat ia mencapai gerbang istana ia berbalik dan menatap kota seperti saat Jeremiah memandang Jerusalem. Ia mengangkat tangannya dengan

kemurkaan dan berteriak, "Oh orang-orang kota yang berisik, yang tinggal dalam kegelapan, berada dalam kesengsaraan, mengkhotbahkan kesalahan, dan bicara dengan kebodohan ... sampai kapan kalian tetap bodoh? Sampai kapan kalian dalam kotoran hidup dan meninggalkan kebunnya? Mengapa kalian mengenakan jubah compang-camping kedangkalan sementara pakaian sutera Alam indah kaukenakan? Lampu kebijaksanaan memudar, sudah saatnya kita mengisi minyaknya. Rumah keberuntungan nyata sedang dihancurkan; sudah saatnya membangun kembali dan memeliharanya. Para pencuri kebodohan telah mencuri harta karun kedamaianmu; sudah saatnya untuk mengambilnya kembali!"

Saat itu seorang pria miskin berdiri di hadapannya dan menjulurkan tangannya meminta derma. Saat ia melihat pengemis itu, bibirnya terbuka, matanya diterangi kelembutan, dan wajahnya bersinar karena kebajikan. Seolah-olah kemarin yang ia keluhkan di danau telah datang untuk menyapanya. Ia memeluk pengemis itu dengan rasa kasih sayang dan mengisi tangannya dengan emas, dan dengan suara yakin dipenuhi manisnya cinta ia berkata, "Kembalilah kemari besok dan bawa bersamamu

teman-temannya yang menderita. Seluruh kepemilikanmu akan berubah."

Ia memasuki istananya dan berkata, "Semuanya dalam hidup adalah kebaikan; bahkan emas, karena emas mengajarkan sebuah ajaran. Uang seperti dawai; ia yang tidak tahu cara menggunakannya hanya akan mendengar musik sumbang. Uang seperti cinta; ia membunuh dengan perlahan dan menyakitkan pada orang yang menggenggamnya, dan ia menghidupkan yang lain yang membuka tangannya untuk orang lain yang membutuhkan."

Di Depan Singgasana Keindahan

Pada suatu hari yang berat aku lari menjauhi wajah seram masyarakat dan hiruk pikuk yang membuatku pusing di kota dan melangkahkan kaki letihku menuju lembah yang luas. Aku mengikuti aliran sungai dan kicauan burung sampai aku mencapai sebuah tempat terpencil di mana ranting-ranting pohon menutupi tanah dari sinar matahari.

Aku berdiri di sana, dan hal itu menghibur jiwaku – jiwa dahagaku yang belum pernah melihat apa-apa selain khayalan kehidupan.

Aku berkelana jauh dalam pikiran dan jiwaku melayari perenungan ketika seorang Houri, menggunakan ranting pohon anggur yang menutupi sebagian tubuh telanjangnya, dan seikat bunga popi di rambut keemasannya, tiba-tiba muncul di hadapanku. Saat ia menyadari keterkejutanku, ia menyapaku sambil berkata, "Jangan takut padaku; Aku adalah Peri Hutan."

"Bagaimana kecantikan seperti milikmu dapat hidup di tempat seperti ini? Tolong katakan siapakah kau dan kapan kau datang?" aku bertanya.

Ia duduk dengan anggun di rumput hijau dan menjawab, "Aku adalah simbol Alam! Aku adalah Perawan-Suci yang dipuja leluhurmu, dan demi menghormatiku mereka mendirikan kuil dan tempat-tempat suci di Baalbek dan Djabeil."

Dan aku memberanikan diri berkata, "Tetapi tempat-tempat itu sekarang terbengkalai dan tulang-tulang leluhurku telah menjadi bagian dari bumi; tidak ada yang tersisa untuk menghormati dewa-dewi mereka kecuali beberapa halaman dalam buku sejarah."

Ia menjawab, "Beberapa dewi hidup dalam para pemujanya yang hidup dan mati saat mereka mati, sementara beberapa yang lain tinggal dalam kehidupan abadi. Hidupku ditopang oleh Keindahan

dunia yang akan kau lihat di mana pun kau mengistirahatkan matamu, dan Keindahan ini adalah Alam itu sendiri; ini adalah permulaan kesenangan gembala di bukit, dan kegembiraan para penduduk desa di ladang, dan kebahagiaan suku-suku terasing di antara gunung-gunung dan padang rumput. Keindahan ini menaikkan yang bijak menuju singgasana Kebenaran."

Lalu aku berkata, "Keindahan adalah kekuatan yang mengerikan!"

Dan ia membalas, "Manusia takut akan semua hal, bahkan diri kalian sendiri. Kau takut akan akhirat, sumber dari kedamaian jiwa; kau takut pada Alam, tempat beristirahat dan penuh kenyamanan; kau takut pada Tuhan kebaikan dan menuduhnya dengan marah, sementara ia penuh dengan cinta dan ampunan."

Setelah hening beberapa saat, berbaur dengan mimpi indah, aku bertanya, "Katakan padaku Keindahan itu yang diterjemahkan orang-orang, masing-masing sesuai dengan pengertiannya sendiri; Aku telah melihatnya dipuja dan dihormati dalam berbagai cara yang berbeda."

Ia menjawab, "Keindahan adalah apa yang akan menarik jiwamu, dan apa yang selalu ingin memberi dan tidak menerima. Ketika kau bertemu

Keindahan, kau merasakan bahwa tangan yang ada di dalam dirimu menjulur ke depan untuk membawanya masuk ke lubuk hatimu. Itu adalah hal yang luar biasa yang berbaur dengan derita dan bahagia. Itu adalah Yang Tak Terlihat yang kau lihat dan Kesamaran yang dapat kau mengerti, dan Kediaman yang dapat kau dengar – itu adalah Kesucian suci yang mulai dalam dirimu dan berakhir di luar imajinasimu."

Lalu Peri Hutan mendekatiku dan meletakkan tangannya di mataku. Dan saat ia menariknya kembali, aku menemukan diriku sendirian di lembah. Ketika aku kembali ke kota, yang guncangannya tidak lagi mengganggu, aku mengulangi kata-katanya.

"Keindahan adalah apa yang akan menarik jiwamu, dan apa yang selalu ingin memberi dan tidak menerima."

Tinggalkan Aku, Pengutukku

Tinggalkan aku, pengutukku
Demi cinta
Yang menyatukan jiwamu dengan
Yang kau cintai;
Bersatulah dengan jiwa ibu
Kasih sayang, dan ikat
Hatimu dengan cinta anak.
Pergilah, dan tinggalkan aku dengan
Hatiku yang menangis.

Biarkan aku melaut di samudera
Mimpiku; menunggu sampai Esok
Datang, karena Esok bebas
Bagiku seperti yang ia harapkan
Mengecam tidak lain hanya bayangan
Yang berjalan dengan jiwa menuju
Nisan rasa malu, dan menunjukkan
Dunia yang padat dan dingin.

Aku memiliki hati kecil dalam diriku
Dan aku akan membawanya keluar dari
Penjaranya dan membawanya di
Atas telapak tanganku untuk memeriksanya
Rahasia dan isi kalbunya.
Jangan arahkan panahmu kepadanya
Karena ia akan takut dan pergi sebelum
Ia menuangkan darah rahasianya bagai
Pengorbanan di atas altar
Keyakinannya sendiri, yang diberi oleh Ketuhanan
Ketika Dia memberinya Cinta dan Keindahan.

Matahari terbit dan bulbul
Bernyanyi dan bunga-bunga
Bernapas dengan harumnya ke angkasa.
Aku ingin memburu diriku dari

Tidur yang keliru. Jangan
menahanku, pengutukku!

Jangan mendebatku atas nama
Singa di hutan atau
Ular di lembah, karena
Jiwaku tidak takut pada dunia dan
Tidak menerima peringatan kejahatan sebelum
Iblis datang.

Jangan nasihati aku, pengutukku, karena
Malapetaka telah membuka hatiku dan
Airmata telah membersihkan penglihatanku, dan
Kesalahan telah mengajarkan aku bahasa hati.

Jangan bicara ketakutan, karena Nurani
Adalah hakimku dan ia akan membenarkanku
Dan melindungiku bila aku tak bersalah dan
Akan menyangkalku bila aku adalah penjahat.

Prosesi cinta sedang bergerak;
Keindahan melambaikan bendera;
Pemuda meniup terompet kebahagiaan;
Jangan ganggu kesedihanku, pengutukku;

Mari kita berjalan, karena jalannya penuh
dengan mawar dan mint, dan udara
berbau harum dengan kebersihannya.

Jangan kaitkan kisah harta dan
Kebesaran, karena jiwaku kaya
dengan limpahan dan besar dengan kemenangan Tuhan.

Jangan bicarakan orang-orang dan hukum dan
Kerajaan, karena seluruh dunia adalah
tempat lahirku dan seluruh manusia adalah
Saudara-saudaraku.

Pergi dariku, kau yang telah mengambil
Penyesalan yang diberikan hidup dan membawa
kata-kata tak berarti.

Panggilan Kekasih

Di manakah kau, cintaku? Apakah kau dalam Surga kecil, menyiram bunga yang menatapmu bagai bayi menatap dada ibu-ibu mereka?

Atau kau berada di kamarmu di mana kuil Kebajikan ditempatkan untuk menghormatimu, dan di mana kau menawarkan hati dan jiwaku sebagai persembahan?

Atau di antara buku-buku, mencari pengetahuan manusia

Sementara kau penuh dengan kebijaksanaan?

Oh, teman sejiwaku, di manakah kau? Apakah kau sedang berdoa di kuil? Atau memanggil alam di ladang, tempat mimpi-mimpimu?

Apakah kau dalam pondok orang miskin, menghibur kepedihan hati dengan manisnya jiwamu, dan

mengisi tangan mereka dengan limpahanmu?

Kau adalah roh Tuhan di mana-mana;

Kau lebih kuat daripada waktu.

Apakah kau memiliki kenangan hari kita bertemu, ketika halo jiwamu mengelilingi kita, dan Malaikat Cinta mengambang, menyanyikan lagu pujian untuk perbuatan jiwa?

Apakah kau mengumpulkan kembali tempat duduk kita di antara ranting pohon,

meneduhkan diri dari Umat Manusia,

bagai rusuk melindungi jantung rahasia ketuhanan dari luka?

Ingatkah kau pada jalan dan hutan yang kita lalui, dengan tangan bergandengan, dan kepala saling berdempetan, seolah-olah kita sedang bersembunyi dari diri kita dalam diri kita sendiri?

Ingatkah kau saat aku mengucapkan selamat berpisah,

Dan ciuman Miriamite kau lakukan di bibirku?

Ciuman itu mengajarkanku persatuan bibir Cinta

menyingkapkan rahasia di mana lidah tidak dapat mengucapkan!

Ciuman itu adalah pengantar desahan yang dalam,

seperti napas Yang Kuasa yang mengubah dunia menjadi manusia.

Desahan itu membawa jalanku menuju dunia spiritual,

mengumumkan kemenangan jiwaku; dan di sana

Aku akan mengabadikannya sampai kita bertemu lagi.

Aku ingat ketika kau menciumku dan menciumku,

dengan airmata mengalir di pipimu, dan kau berkata,

"Tubuh duniawi harus sering berpisah untuk tujuan duniawi,

dan harus hidup terpisah karena maksud duniawi.

"Namun jiwa tetap bersatu aman di tangan

Cinta, sampai kematian datang dan mengambil jiwa-jiwa itu untuk Tuhan

"Pergilah, cintaku; Cinta telah memilihmu sebagai wakilnya;

Patuhilah dia, karena ia adalah Keindahan yang menawarkan pada pengikutnya

cangkir manisnya kehidupan.

Untuk tangan hampaku, cintamu akan tetap menjadi

pengantinku; kenanganmu, pernikahan Abadiku."

Di mana kau sekarang, diriku yang lain? Apakah kau bangun dalam keheningan malam?

Biarkan angin sepoi membawakan padamu setiap detak hatiku dan kasih sayangku.

Apakah kau memanjakan wajahku dalam kenanganmu?

Gambaran itu tidak lagi diriku sendiri,
karena kepedihan telah menjatuhkan
bayangannya di atas paras bahagiaku di masa lalu.

Tangis telah membasahi mataku yang mencerminkan keindahanmu
dan mengeringkan bibirku yang kau maniskan dengan ciuman.
Di manakah kau, sayangku? Apakah kau mendengar tangisanku
Dari luar samudera? Apakah kau mengerti kebutuhanku?
Apakah kau tahu kebesaran kesabaranku?

Apakah ada jiwa di udara yang mampu membawakan
Kepadamu napas pemuda yang sekarat ini? Apakah ada
komunikasi rahasia antara malaikat yang akan membawa
kepadamu keluhanku?

Di manakah kau, bintang indahku? Kesamaran hidup

telah melemparkanku pada dadanya; kepedihan telah menaklukkanku.
Terbangkan senyummu di udara; ia akan mencapai dan menghidupkan Aku!
Tiupkan keharumanmu di udara; ia akan menjaga
Aku!

Di manakah kau, sayangku?
Oh, betapa agungnya Cinta!
dan betapa kecilnya aku!

Keindahan Kematian

Dipersembahkan untuk M.E.H

Bagian Satu – Panggilan

Biarkan aku tidur, karena jiwaku dimabukkan oleh cinta, dan

biarkan aku beristirahat, karena jiwaku telah memiliki limpahan siang dan malam;

Nyalakan lilin dan bakarlah dupa di sekeliling ranjangku, dan

serakkan daun-daun melati dan mawar di atas tubuhku;

Bilas rambutku dengan wewangian dan percikkan kakiku dengan parfum,

Dan bacalah apa yang telah ditulis tangan Kematian di dahiku.

Biarkan aku beristirahat di tangan Tidur, karena mata terbukaku telah letih;

Biarkan lira bersenar perak bergetar dan menenangkan jiwaku;

Tenunlah dari harpa dan lira sebuah tabir di sekeliling hatiku yang layu.

Nyanyikan masa lalu saat kau melihat fajar harapan dalam mataku, karena

Arti ajaibnya adalah ranjang lembut di mana hatiku beristirahat.

Keringkan airmatamu, temanku, dan angkat kepalamu bagai bunga-bunga

mengangkat mahkota mereka untuk menyapa fajar.

Lihatlah pada pengantin Kematian yang berdiri seperti pilar cahaya

antara ranjangku dan keabadian;

Tahan napasmu dan dengarkan denganmu kepakan

sayap putihnya.

Mendekatlah dan berikan aku perpisahan; sentuhlah mataku dengan bibir tersenyum.

Biarkan anak-anak menggenggam tanganku dengan jari-jari lembut dan kecil;

Biarkan masa menaruh tangan keriput mereka di atas kepala dan memberkatiku;

Biarkan para perawan mendekat dan melihat bayangan Tuhan di mataku,

Dan dengarkan gema kehendak-Nya berderap dengan napasku.

Bagian Dua – Kenaikan

Aku telah melewati puncak gunung dan jiwaku membubung ke

Cakrawala kesempurnaan dan kebebasan yang tak terikat;

Aku jauh, jauh sekali, temanku, dan awan

Menyembunyikan bukit-bukit dari mataku.

Lembah-lembah dibanjiri samudera kesunyian, dan

tangan samar merengkuh jalanan dan rumah-rumah;

Padang rumput dan ladang menghilang di balik pemandangan putih

terlihat seperti awan musim semi, kuning seperti cahaya lilin

dan merah seperti cakrawala.

Nyanyian ombak dan himne aliran sungai

terserak, dan suara-suara kerumunan orang berkurang menjadi kesunyian;

Dan aku hanya dapat mendengar musik Keabadian

dalam harmoni pasti dengan harapan jiwa.

Aku bermantel putih;

Aku merasa nyaman; aku merasa damai.

Bagian Tiga – Yang Ditinggalkan

Bebaskan aku dari linen putih yang menyelubungiku

dengan dedaunan melati dan lili;

Ambil tubuhku dari peti gading dan biarkan ia beristirahat

Di atas bantal jeruk yang mekar.

Jangan berkabung untukku, namun nyanyikan lagu masa muda dan kebahagiaan.

Jangan mengucurkan airmata di atasku, tetapi nyanyikan lagu panen dan penggilingan anggur;

Jangan ucapkan desahan kepedihan, namun gambarkan di atas wajahku dengan

Jarimu simbol Cinta dan Kebahagiaan.

Jangan ganggu ketenangan udara dengan rengekan dan ratapanmu,

Namun biarkan hatimu bernyanyi denganku, lagu Hidup Abadi;

Jangan murungkan aku dengan pakaian hitam,

Berpakaianlah warna warni dan berbahagialah denganku;

Jangan berbicara tentang kepergianku dengan desah dalam hatimu; tutup

Matamu dan kau akan melihat aku dengan keabadianmu.

Tempatkan aku di atas timbunan dedaunan dan

Bawalah aku di atas bahu ramahmu dan

Berjalanlah pelan ke hutan yang terbengkalai.

Jangan bawa aku ke kuburan yang ramai karena tidurku

Akan terganggu derak tulang dan kerangka.

Bawa aku ke hutan cypres dan galilah kuburku di mana violet

dan popi tidak tumbuh di dalam bayangan yang lain;

Biarkan kuburku menjadi dalam sehingga banjir tidak akan

Membawa tulang-tulangku ke lembah terbuka

Biarkan kuburku menjadi lebar, sehingga bayangan cakrawala

akan datang dan duduk di dekatku.

Ambillah dariku pakaian duniawi dan letakkan aku di dalam

Ibu Pertiwi; dan letakkan aku dengan lembut di atas dada ibuku,

Tutup aku dengan tanah lembut, dan biarkan masing-masing genggaman bercampur

Dengan bibit melati, lili, dan mawar; dan ketika mereka

tumbuh di atasku dan menutup tubuhku mereka akan

Menghembuskan harum jiwaku ke angkasa;

Dan menyingkapkan kepada matahari rahasia kedamaianku;

Dan berlayar dengan angin dan menenteramkan para pengelana.

Tinggalkan aku, temanku – tinggalkan aku dan pergilah dengan kaki tenang,

Bagai kesunyian berjalan di lembah yang terbengkalai;

Tinggalkan aku pada Tuhan dan bubarkan diri kalian perlahan, seperti kenari

dan apel yang mekar bubar di bawah getaran angin Nisan.

Pergilah kembali pada kebahagiaan rumah-rumah kalian dan kalian akan menemukan di sana

Apa yang tidak akan dapat direnggut Kematian darimu dan aku.

Tinggalkan tempat ini, karena apa yang akana kalian lihat di sini jauh dari arti

dari dunia duniawi. Tinggalkan aku.

Suara Seorang Penyair

Bagian Satu

Kekuatan derma menebar di hatiku dan aku memanen dan mengumpulkan gandum dalam kantung dan memberikannya pada mereka yang lapar.

Jiwaku memberi kehidupan pada tanaman anggur dan aku memeras buahnya dan memberi sarinya pada mereka yang kehausan.

Surga mengisi lampuku dengan minyak dan aku menempatkannya di jendelaku untuk membimbing orang asing melalui kegelapan.

Aku melakukan semua ini karena aku hidup dalam diri mereka; dan bila takdir harus mengikat tanganku dan mencegahku dari melakukannya, maka kematian akan menjadi harapanku satu-satunya. Karena aku adalah seorang penyair, dan bila aku tidak dapat memberi, aku akan menolak untuk menerima.

Kemurkaan umat manusia manusia bagaikan prahara, namun aku mendesah dalam keheningan karena aku tahu badai harus lewat sementara desahan pergi menuju Tuhan.

Manusia terkurung oleh hal-hal duniawi, namun aku mencari untuk memeluk obor cinta sehingga ia akan memurnikan aku dengan apinya dan membakar ketidakmanusiaan dari hatiku.

Hal-hal substansial mematikan seorang manusia tanpa menderita; cinta membangunkannya dengan menghidupkan luka.

Manusia terbagi dalam kelompok dan suku yang berbeda, dan menjadi milik negara dan kota. Namun aku menemukan diriku sebagai orang asing dalam seluruh komunitas dan tidak menjadi milik orang-orang. Alam semesta adalah negaraku dan seluruh manusia adalah sukuku.

Manusia lemah, dan menyedihkan karena mereka terpecah belah di antara mereka sendiri. Dunia

sempit dan tidak bijaksana untuk membaginya menjadi kerajaan, kekaisaran, dan propinsi.

Umat manusia menyatukan diri mereka hanya untuk menghancurkan kuil jiwa dan mereka bergandengan tangan untuk mendirikan bangunan untuk tubuh duniawi. Aku berdiri sendirian mendengarkan suara harapan dalam diriku, "Saat cinta menghidupkan hati manusia dengan derita, kebodohan mengajarkannya jalan menuju pengetahuan." Derita dan kebodohan membimbing menuju kebahagiaan dan pengetahuan karena Yang Maha Kuasa tidak menciptakan hal yang sia-sia di bawah sinar matahari.

Bagian Kedua

Aku telah merindukan negaraku yang indah, dan aku mencintai orang-orangnya karena penderitaan mereka. Namun bila orang-orangku bangkit, terangsang oleh barang-barang rampasan dan termotivasi oleh apa yang mereka sebut "semangat patriotik" untuk membunuh, dan menyerang negara tetanggaku, lalu atas nama kekejaman manusia aku akan membenci orang-orangku dan negaraku.

Aku menyanyikan lagu pujian tanah kelahiranku dan menanti untuk melihat rumah masa kanak-

kanakku; namun bila orang-orang di rumah menolak untuk memberikan tempat teduh dan memberi makan pengelana yang membutuhkan, aku akan mengubah pujianku menjadi kemarahan dan penantianku menjadi kelalaian. Suara lubuk hatiku akan berkata, "Rumah yang tidak membuat yang membutuhkan nyaman tidak berarti apa-apa selain kerusakan."

Aku mencintai desa asalku dengan sama seperti cintaku untuk negaraku; dan aku mencintai negaraku dengan bagian cintaku terhadap dunia; dan aku mencintai dunia dengan seluruh diriku karena dunia adalah tempat umat manusia, tempat jiwa Tuhan.

Kemanusiaan adalah jiwa Yang Maha Kuasa di muka bumi, dan kemanusiaan itu berdiri di tengah reruntuhan, menyembunyikan ketelanjangannya di balik pakaian compang-camping, airmata yang mengalir di pipi cekung, dan panggilan kepada anaknya dengan suara yang mengibakan. Namun anak-anak terlalu sibuk menyanyikan lagu kebangsaan kelompok mereka; mereka sibuk menajamkan pedang dan tidak dapat mendengar tangisan ibu-ibu mereka.

Kemanusiaan menarik orang-orang namun mereka tidak mendengarnya. Bila salah satu mendengarkan dan menenteramkan ibunya dengan

mengusap airmatanya, yang lain akan berkata, "Ia orang lemah, terpengaruh oleh perasaan."

Kemanusiaan adalah jiwa Yang Maha Kuasa di muka bumi, dan Yang Maha Kuasa berkhotbah tentang cinta dan kebaikan. Namun orang-orang menertawakan ajaran semacam itu. Jesus Nazarene mendengarkan, dan penyaliban adalah nasibnya; Socrates mendengar suara dan mengikutinya, ia jatuh sebagai korban. Pengikut Nazarene dan Socrates adalah pengikut Ketuhanan dan karena orang-orang tidak membunuhnya, mereka menyingkirkan orang-orang itu dan berkata, "Cemooh lebih pahit daripada pembunuhan." Jerusalem tidak dapat membunuh Nazarene, ataupun Athena Socrates; mereka hidup dan akan hidup selamanya. Cemooh tidak dapat menang melawan pengikut Ketuhanan. Mereka hidup dan turnbuh selamanya.

Bagian Ketiga

Kau adalah saudaraku karena kau adalah manusia, dan kita berdua adalah putera satu Roh Suci; kita sama dan kita dibuat dari tanah yang sama.

Kau di sini sebagai temanku di sepanjang jalan kehidupan, dan bantuanku untuk memahami arti

Kebenaran yang tersembunyi. Kau adalah manusia, dan, fakta itu telah mencukupi, aku mencintaimu sebagai saudara. Kau dapat berbicara kepadaku tentang apapun, karena Esok akan membawamu pergi dan akan menggunakan perkataanmu sebagai bukti untuk penghakimannya dan kau akan menerima keadilan.

Kau dapat mengambil apapun yang kumiliki, karena ketamakanku menghasutku untuk menimbun kekayaan dan kau berhak atas milikku bila itu akan memuaskanmu.

Kau dapat melakukan apapun padaku yang kau inginkan, namun kau tidak akan mampu menyentuh Kebenaranku.

Kau dapat mengucurkan darahku dan membakar tubuhku, namun kau tidak dapat membunuh atau melukai jiwaku.

Kau dapat mengikat tanganku dengan rantai dan kakiku dengan belenggu, dan menaruhku di dalam penjara gelap, namun kau tidak akan memperbudak pikiranku, karena pikiranku bebas, seperti angin di langit luas.

Kau adalah saudaraku dan aku mencintaimu. Aku mencintaimu dan menghormati gerejamu, berlutut di kuilmu, dan berdoa di masjidmu. Kau dan aku adalah anak-anak semua agama, karena jalan

agama yang bermacam-macam hanyalah jari tangan Yang Maha Kuasa, membentang pada semuanya, menawarkan kelengkapan jiwa pada semuanya.

Aku mencintaimu karena Kebenaranmu, berasal dari pengetahuanmu; bahwa Kebenaran yang tak dapat kulihat karena kebodohanku. Namun aku menghargainya sebagai hal ketuhanan, karena itu adalah perbuatan jiwaku. Kebenaranku akan bertemu dengan Kebenaranku dalam dunia yang akan datang dan bersatu bersama seperti harum bunga dan menjadi satu Kebenaran yang abadi, hidup dalam Cinta dan Keindahan.

Aku mencintaimu karena kau lemah di depan penindas kuat, dan miskin di depan orang tamak yang kaya. Karena alasan-alasan ini aku mencucurkan airmata dan menenteramkanmu; dan dari balik airmataku aku melihatmu dipeluk dalam lengan Keadilan, tersenyum dan memaafkan penindasmu. Kau adalah saudaraku dan aku mencintamu.

Bagian Keempat

Kau saudaraku, namun mengapa kau berkelahi denganku? Mengapa kau menyerang negaraku

dan berusaha untuk menaklukkanku demi untuk menyenangkan mereka yang mencari kemenangan dan kekuasan?

Mengapa kau meninggalkan istri dan anak-anakmu dan mengikuti Kematian ke tanah yang jauh demi mereka yang membeli kemenangan dengan darahmu, dan kehormatan dengan airmata ibumu?

Apakah ini kehormatan namanya, bila seseorang membunuh saudaranya? Bila kau anggap itu kehormatan, biarkan itu menjadi cara menghormati dan bangunlah kuil untuk Cain yang memenggal kepala saudaranya, Abel.

Apakah perlindungan diri adalah hukum pertama Alam? Mengapa, lalu, Ketamakan mendesakmu mengorbankan diri sendiri hanya untuk mendapatkan tujuannya dalam melukai saudara-saudaramu? Hati-hati, saudaraku, kepada pemimpin yang berkata, "Cinta keberadaan mewajibkan kita untuk menyingkirkan orang-orang dari hak mereka!" Aku mengatakan padamu hal ini: Melindungi hak orang lain adalah hal paling mulia dan paling indah dalam perbuatan manusia; bila keberadaanku membuatku harus membunuh orang lain, maka kematian akan lebih berharga untukku, dan ia tidak akan menemukan seseorang untuk membunuhku demi perlindungan kehormatanku. Aku tidak akan ragu-ragu

untuk mengambil hidupku dari tanganku sendiri demi Keabadian sebelum Keabadian datang.

Keegoisan, saudaraku, adalah penyebab superioritas buta, dan superioritas menciptakan kelompok-kelompok, dan kelompok menciptakan kekuasaan yang membawa menuju penaklukan dan penguasaan.

Jiwa percaya pada kekuatan pengetahuan dan keadilan terhadap kebodohan gelap; ia menyangkal kekuasaan yang memberi pedang untuk mempertahankan diri dan memperkuat kebodohan dan penindasan – kekuasaan yang menghancurkan Babylon dan mengguncangkan pondasi Jerusalem dan meninggalkan Roma dalam reruntuhannya. Itulah apa yang membuat orang-orang menyebut orang besar sebagai penjahat; membuat para penulis menghormati nama-nama; membuat sejarawan menghubungkan cerita-cerita tak berperikemanusiaan sebagai sikap memuja.

Kekuasaan yang aku patuhi hanyalah pengetahuan untuk menjaga dan mengenal dalam Hukum Alam tentang Keadilan.

Keadilan apa yang ditunjukkan kekuasaan ketika ia membunuh pembunuhnya? Kapankah ia memenjarakan perampok? Kapankah ia turun di negara tetangga dan memenggal orang-orangnya?

Apa yang keadilan pikirkan tentang kekuasaan di bawah yang mana seorang pembunuh menghukum orang yang membunuh, dan seorang pencuri menghukum seseorang yang mencuri?

Kau adalah saudaraku, dan aku mencintaimu; dan Cinta adalah keadilan dengan seluruh martabat dan intensitasnya. Bila keadilan tidak mendukung cintaku untukmu, tanpa melihat suku dan komunitasmu, aku akan menjadi penipu yang menyembunyikan keburukan keegoisan di balik pakaian luar penuh cinta suci.

Kesimpulan

Jiwaku adalah temanku yang menghiburku dalam kesengsaraan dan tekanan hidup. Ia yang tidak dapat menjadi teman jiwanya adalah musuh kemanusiaan, dan ia yang tidak dapat menemukan petunjuk kemanusiaan dalam dirinya sendiri akan menderita keputusasaan. Hidup muncul dari dalam, dan tidak berasal dari lingkungan.

Aku datang untuk mengucapkan sepatah kata dan aku tidak akan mengatakannya sekarang. Namun bila kematian menghalangi pengucapannya, ia akan diucapkan oleh Esok, karena Esok tidak pernah meninggalkan rahasia dalam buku Keabadian.

Aku datang untuk hidup dalam kemenangan Cinta dan cahaya Keindahan, yang merupakan refleksi Tuhan. Aku hidup di sini, dan orang-orang tidak mampu untuk mengasingkanku dari kehidupan karena mereka tahu aku akan hidup dalam kematian. Bila mereka mencungkil mataku aku akan mendengarkan gumaman Cinta dan nyanyian Keindahan.

Bila mereka menutup telingaku aku akan menikmati sentuhan angin yang bercampur dengan dupa Cinta dan harumnya Keindahan.

Bila mereka meletakkan aku dalam kehampaan, aku akan hidup bersama dengan jiwaku, anak dari Cinta dan Keindahan.

Aku datang ke sini untuk semuanya dan dalam semuanya, dan apa yang kulakukan hari ini dalam kesendirianku akan digaungkan oleh esok kepada orang-orangnya.

"Apa yang kukatakan sekarang dengan satu hati akan dikatakan esok dengan banyak hati."

Ranjang Pengantin Wanita

(Kejadian ini terjadi di Lebanon Utara pada akhir abad 19 dan diceritakan padaku oleh seseorang yang menjadi saksi peristiwa ini – Kahlil Gibran)

Ranjang pengantin wanita dan pria, didahului oleh para pembawa lilin dan diikuti oleh para pendeta serta teman-teman, meninggalkan kuil ditemani oleh para wanita dan laki-laki muda yang berjalan di sisinya bernyanyi dan mengisi cakrawala dengan melodi gembira dan indah.

Saat prosesi mencapai kediaman pengantin pria, pengantin baru itu duduk di pelaminan yang tinggi dalam ruangan besar, dan para hadirin duduk di atas sofa sutera dan bangku beludru hingga

tempat itu menjadi penuh kerumunan orang. Para pelayan menyiapkan meja, dan hadirin mulai minum untuk kesehatan pengantin pria dan wanita, sementara para pemusik menentramkan jiwa dengan alat-alat mereka. Seseorang dapat mendengar dering dan derak cangkir berbaur dengan suara tamborin. Para wanita mulai menari dengan lembut dan melengkungkan tubuh lentur mereka seiring dengan melodi musik, sementara para penonton memandangnya dengan gembira dan meminum anggur lagi.

Dalam beberapa jam pemandangan berubah dari pesta pernikahan yang sukaria menjadi pesta gila memabukkan. Di sini seorang laki-laki muda menuangkan seluruh perasaan hatinya dan menyingkapkan keraguannya, mengungkapkan cintanya pada seorang wanita cantik. Dan ada pula seorang pemuda yang bercakap-cakap dengan seorang wanita, dan kesulitan membawa lidah penuh anggurnya pada ekspresi keindahan yang ia cari. Kini dan nanti kau akan mendengar pria yang lebih tua menyuruh pemusik untuk mengulang lagu tertentu yang mengingatkannya akan masa mudanya. Dalam kelompok ini seorang wanita bermesraan dengan seorang pria yang, kebalikannya, terlihat bernafsu pada wanita lain. Di sudut itu, wanita dengan rambut kelabu memandang para wanita lain

dengan senyum, mencoba memilih salah satu untuk anak semata wayangnya. Di dekat jendela berdiri seorang wanita yang telah menikah sedang berusaha mengambil kesempatan ini untuk membuat rencana dengan kekasihnya sementara suaminya sendiri sedang sibuk minum anggur. Tampaknya semua bagaikan buah masak yang melupakan masa lalu dan masa depan.

Semua ini terjadi sementara pengantin wanita memandang mereka dengan mata penuh derita. Ia merasa seperti tawanan di balik terali besi penjara, dan secara berkala ia menatap di seberang ruangan di mana seorang laki-laki muda yang duduk sendiri diam, seperti seekor burung terluka yang ditinggalkan teman-temannya. Tangannya terlipat di depan dada seolah-olah ia ingin menahan hatinya agar tidak meledak. Ia sedang memandang semua yang tak terlihat di langit-langit ruangan dan tampaknya benar-benar tersesat dalam dunia kegelapan.

Tengah malam tiba dan kesukariaan sekumpulan orang ini makin menggila hingga masuk ke taraf kesintingan, karena pikiran benar-benar bebas dan lidah sudah tidak dapat dikendalikan.

Pengantin pria, yang merupakan pria yang sudah agak tua, telah mabuk, meninggalkan si pengantin wanita sendirian dan memilih untuk berkumpul dengan para tamu, minum-minum dan menambahkan bahan bakar pada api kemabukannya.

Menjawab tanda pengantin wanita, seorang wanita datang dan duduk di dekatnya, di mana si pengantin wanita berbalik dan melihat ke penjuru ruangan sebelum berbisik dengan suara bergetar, "Kumohon padamu, temanku, dan demi persahabatan kita, pergilah sekarang dan katakan pada Saleem untuk bersatu denganku di taman di bawah pohon willow. Tolong, Susan, mintalah dia untuk mengabulkan permohonanku; ingatkan dia akan masa lalu kami dan katakan padanya aku akan mati bila aku tak melihatnya. Katakan padanya aku akan mengakui dosa-dosaku padanya dan meminta dia untuk memaafkanku; katakan padanya bahwa aku ingin menuangkan seluruh rahasia hatiku di di depannya. Cepatlah, dan jangan takut."

Susan mengirim pesan si pengantin wanita dengan penuh kepastian; Saleem memandangnya seperti seseorang yang dahaga yang sedang melihat sungai di kejauhan dan ia berkata perlahan, "Aku akan menunggunya di kebun di bawah pohon willow." Ia meninggalkan rumahnya dan beberapa menit kemudian si pengantin wanita mengikutinya, setelah menerobos kerumunan pemabuk. Saat wa-

nita itu mencapai kebun, ia melihat sekilas pantat rusa yang sedang melarikan diri dari kejaran serigala, dan berlari menuju pohon willow di mana si pemuda menunggu.

Ketika wanita itu sampai ke sisi si pemuda, ia memeluknya dan berkata dengan tersedu-sedu, "Cintaku, dengarkan aku; aku minta maaf telah kehilangan pikiranku. Aku bertobat hingga hatiku remuk oleh penderitaan; aku mencintaimu dan tidak mencintai yang lain; aku akan terus mencintaimu sampai akhir hidupku. Mereka berbohong kepadaku dan mengatakan bahwa kau mencintai orang lain dan Najeebee membohongiku ketika wanita itu mengatakan padaku bahwa kau jatuh cinta padanya, dan itu semua agar aku terpaksa menerima sepupunya sebagai pengantinku, seperti yang telah lama direncanakan oleh keluarga. Aku kini telah menikah namun kau hanyalah satu-satunya yang kucintai dan kau adalah pengantin priaku. Kini tabir telah tersingkap dari mataku dan kebenaran telah mendekat, dan aku datang ke sini untuk mengikuti sampai akhir zaman, dan aku tidak akan pernah kembali pada laki-laki yang penuh kesalahan yang dipilih untuk menjadi suamiku. Mari kita bergegas, sayangku, dan tinggalkan tempat di bawah perlindungan malam ini. Mari kita pergi ke pantai dan

naik ke kapal yang akan membawa kita ke negeri yang jauh di mana kita akan hidup bersama tanpa gangguan. Mari kita memulai sekarang sehingga ketika fajar datang kita akan telah bebas dari cengkeraman musuh; aku telah memiliki cukup banyak perhiasan yang akan membantu hidup kita... Mengapa kau tidak berbicara, Saleem? Mengapa kau tidak menatapku? Mengapa kau tidak menciumku? Apakah kau mendengar rintihan jiwaku dan tangisan hatiku? Bicaralah, dan mari kita segera meninggalkan tempat ini! Menit yang telah kita hilangkan lebih berharga dari permata dan mahkota raja."

Suaranya lebih lembut daripada bisikan Kehidupan, dan lebih murka daripada geraman Kematian, dan lebih halus daripada derakan sayap dan lebih dalam daripada pesan dari ombak .. itu adalah suara yang bergetar dengan harapan dan kesengsaraan, yang ingin hidup dan mengharapkan kematian. Si pemuda itu mendengarkan, namun dalam dirinya Cinta dan Kehormatan saling berperang... Kehormatan yang memerangi jiwa dan Cinta yang Tuhan letakkan di hati manusia... Setelah lama berdiam, pemuda itu mengangkat kepalanya dan memutar matanya menjauhi tatap si pengantin wanita yang sedang gemetar karena cemas dan ia berkata, "Kembalilah pada takdirmu, karena kini sudah ter-

lambat. Kembalilah sebelum para tamu melihatmu di sini dan berkata bahwa kau mengkhianati suamimu di malam pernikahan seperti ketika kau mengkhianatiku saat aku tak ada."

Ketika wanita itu mendengar kata-kata ini, ia bergetar seperti bunga layu yang dihantam prahara dan ia berkata dengan pedih, "Aku tidak akan kembali ke rumah yang telah kutinggalkan selamanya. Aku kini merasa seperti tawanan yang meninggalkan pengasingannya... jangan membuangku, dengan mengatakan aku mengkhianatimu. Tangan yang menyatukan hatimu dan hatiku lebih kuat daripada tangan Emir dan pendeta yang telah membawa tubuhku menjadi pengantin wanita. Tidak ada kekuatan yang dapat mengambilmu dari sisiku... bahkan Kematian tidak dapat memisahkan jiwa kita, karena hanya bila Surga menginginkannya, hanya Surga yang dapat melakukannya."

Dengan berpura-pura tidak peduli dan berusaha membebaskan dirinya dari cengkeraman wanita itu, Saleem berseru, "Pergilah kau! Aku mencintai orang lain yang berhasil membuatku melupakan keberadaanmu di dunia ini. Najeebee benar ketika ia mengatakan padamu bahwa aku mencintainya. Kembalilah kepada suamimu dan jadilah istri setia seperti yang ditetapkan hukum."

Pengantin wanita itu memprotes, "Tidak, tidak! Aku tidak percaya padamu, Saleem! Aku tahu kau mencintaiku, dan aku dapat membacanya di matamu; aku mencium cintamu ketika aku dekat denganmu; aku tidak akan pernah meninggalkanmu untuk kembali ke rumah suamiku selama jantungku berdetak; aku datang ke sini untuk mengikutimu sampai akhir masa. Tunjukkan jalan padaku, Saleem, atau kucurkan darahku dan cabut nyawaku sekarang."

Dengan suara yang lemah daripada sebelumnya, Saleem menjawab, "Tinggalkan aku, atau aku akan berteriak dan mengumpulkan orang-orang di kebun ini dan mempermalukanmu di hadapan Tuhan dan orang-orang dan biarkan Najeebee tercintaku menertawakanmu dan bangga atas kemenangannya."

Saat Saleem berusaha melepaskan genggaman tangannya, wanita itu berubah dari wanita yang penuh harapan menjadi seekor singa yang kehilangan anaknya, dan ia berteriak keras, "Tidak ada orang yang akan mengalahkanku dan mengambil cintaku dari sisiku!" Selesai mengucapkan kata-kata itu, ia menarik pisau belati dari dalam gaun pengantinnya dan secepat kilat menusukkannya di jantung si pemuda. Pemuda itu jatuh ke tanah seperti ranting

patah karena badai dan wanita itu berlutut di hadapannya, memegang belati yang berlumuran darah. Pemuda itu membuka matanya dan bibirnya bergetar saat ia berkata, "Mendekatlah, sayangku; kemarilah, Lyla, dan jangan tinggalkan aku. Kehidupan lebih lemah daripada Kematian, dan Kematian lebih lemah daripada Cinta. Dengarkan tawa kejam orang-orang yang berpesta di dalam rumah, dan dengarkan dentingan cangkir minum, cintaku. Lyla, kau telah menyelamatkanku dari penderitaan Hidup. Biarkan aku mencium tangan yang memutuskan rantai itu dan membebaskan aku. Cium aku dan maafkan aku karena aku telah berbohong.

"Letakkan tanganmu yang bersih dari darah di jantungku, dan saat jiwaku naik ke langit, letakkan belati itu di tangan kananku dan katakan bahwa aku mencabut nyawaku sendiri." Ia tercekik dan berbisik, "Aku mencintaimu, Lyla, dan tidak pernah mencintai yang lain. Pengorbanan diri lebih mulia daripada melarikan diri denganmu. Cium aku, oh sayangku. Cium aku, oh Lyla..." dan pemuda itu meletakkan tangannya di atas jantungnya yang terluka dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Pengantin wanita itu menatap rumah dan berteriak penuh kepedihan, "Sadarlah dari pingsanmu, karena di sini ada pernikahan! Pengantin pria dan

wanita sedang menantimu! Datang dan lihatlah ranjang kami! Bagunlah, kau orang gila dan pemabuk; kemarilah segera sehingga kita dapat menyingkapkan kebenaran Cinta, Kematian, dan Kehidupan!"

Suara histerisnya terdengar sampai di seluruh sudut rumah, bergema di setiap telinga para tamu. Bagaikan dalam keadaan tidak sadar para tamu keluar dari pintu dan memandang ke seluruh pelosok kebun. Saat mereka mendekat ke arah pemandangan indah yang tragis, dan melihat pengantin wanita sedang menangisi Saleem, mereka mundur ketakutan dan tidak seorangpun berani mendekat. Tampaknya aliran darah dari jantung si pemuda dan belati di tangan si pengantin wanita telah membuat mereka terpana dan membekukan darah di tubuh mereka. Pengantin wanita itu menatap mereka dan mengerang penuh kepahitan. "Ayolah, pengecut! Jangan takut pada pemandangan Kematian yang kebesarannya akan menolak untuk mendekati kekerdilanmu, dan tidak mengerikan belati ini, karena ini adalah alat ketuhanan yang turun untuk menyentuh tubuhmu dan jiwamu yang kosong. Lihatlah pemuda tampan ini... ia adalah cintaku, dan aku membunuhnya karena aku mencintainya... ia adalah pengantin priaku dan aku adalah

pengantin wanitanya. Kami mencari sebuah ranjang yang cukup berharga untuk cinta kami di dunia ini di mana kalian telah membuatnya sangat kecil dengan tradisi dan kebodohan kalian. Namun kami memilih ranjang ini. Di manakah wanita jahat yang memfitnah kekasihku dan berkata bahwa kekasihku mencintainya? Di manakah dia yang percaya bahwa ia telah mengalahkanku? Di manakah Najeebee, ular neraka yang telah menipuku? Di manakah wanita yang mengumpulkan kalian di sini untuk merayakan kepergian kekasihku dan bukannya pernikahan pria yang ia pilih untukku? Kata-kataku samar untukmu, karena jurang tidak dapat memahami nyanyian bintang. Kalian akan mengatakan pada anak-anak kalian bahwa aku membunuh kekasihku di malam pernikahanku. Namaku akan terucap dari bibir-bibir kotor, namun cucu-cucu kalian akan memujaku, karena Esok akan menjadi kebebasan kebenaran dan jiwa. Dan kau, suamiku yang bodoh, yang membeli tubuhku namun tidak cintaku, dan yang memilikiku namun tidak pernah memilikiku, kau adalah lambang bangsa yang menderita ini, mencari cahaya dalam kegelapan, dan menunggu datangnya air dari batu; kau melambangkan negara yang diperintah oleh kebodohan dan kebutaan; kau mewakili kesalahan manusia yang memotong leher dan lengan

untuk menggapai kalung dan gelang. Aku memaafkanmu sekarang karena yang bahagia, jiwa yang pergi akan memaafkan semua dosa orang-orang."

Lalu si pengantin wanita mengangkat belatinya ke udara, dan seperti orang kehausan yang diberi seglas air di bibirnya, ia menghunjamkan belati itu ke dadanya. Ia jatuh tepat di samping kekasihnya seperti bunga lili yang tangkainya dipotong dengan pisau tajam. Para wanita menatap pemandangan yang mengerikan itu dan menangis ketakutan; beberapa di antara mereka jatuh pingsan, dan erangan para laki-laki memenuhi angkasa. Saat mereka melangkah mendekati korban, pengantin yang sekarat itu menatap mereka, dan dengan darah mengalir dari tubuhnya, ia berkata, "Jauhi kami dan jangan pisahkan tubuh kami, karena bila kau melakukan dosa, roh yang berputar di kepalamu akan mencengkerammu dan mengambil hidupmu. Biarkan bumi yang lapar ini menelan tubuh kami dan menyembunyikan kami di dadanya. Biarkan ia melindungi kami seperti ia melindungi benih dari salju sampai Musim Semi datang, dan mengembalikan kehidupan."

Ia mendekat ke tubuh kekasihnya, meletakkan bibirnya di atas bibir kekasihnya yang telah dingin, dan mengucapkan kata-kata terakhirnya, "Lihatlah,

cintaku selamanya...lihatlah teman-teman kita yang iri dengan ranjang kita! Dengarkan gertakan gigi mereka dan gemeretuk jari mereka! Kau telah menungguku lama, Saleem, dan di sini aku, karena aku telah memutuskan rantai dan belenggu. Mari kita pergi menuju matahari, karena kita telah menunggu terlalu lama dalam dunia gelap ini. Semua benda telah menghilang dari pandanganku dan aku tidak dapat melihat apapun kecuali kau, sayangku. Ini adalah bibirku, milikku yang paling berharga di dunia ... terimalah napas terakhirku. Marilah, Saleem, mari kita pergi sekarang. Cinta telah mengangkat sayapnya dan naik ke cahaya yang agung." Lyla menjatuhkan kepalanya di dada Saleem dan matanya masih membuka dan menatap kekasihnya.

Hening menyelimuti kebun, bagaikan takdir kematian telah mencuri kekuatan orang-orang dan menghalangi mereka untuk bergerak. Di sana juga ada pendeta yang telah memimpin upacara pernikahan, ia maju dan menunjuk dengan jari telunjuknya pada dua mayat itu sambil berteriak, "Terkutuklah tangan yang menyentuh mayat berlumur darah yang penuh dosa ini. Dan terkutuklah mata yang meneteskan airmatanya untuk dua jiwa setan ini. Biarkan mayat anak Sodom dan anak Gomorrah

tetap berbaring di titik kotor ini sampai binatang buas mencabik tubuh mereka dan angin menyerakkan tulang-tulang mereka. Pulanglah ke rumah kalian dan larilah dari pencemaran para pendosa ini! Bubarlah sekarang, sebelum api neraka menyengatmu, dan ia yang tetap di sini akan dikutuk dan diasingkan dari Gereja dan tidak akan pernah lagi memasuki kuil dan bersatu dengan Kristen untuk mengucapkan doa pada Tuhan!"

Susan, yang berperan sebagai pembawa pesan terakhir antara si pengantin wanita dan kekasihnya, melangkah maju dengan berani dan berdiri di samping si pendeta. Ia menatapnya dengan mata penuh airmata dan berkata, "Aku akan tetap di sini, kau pendeta tak berperikemanusiaan, dan aku akan menjaga mereka sampai fajar datang. Aku akan menggali kubur untuk mereka di bawah ranting-ranting yang tergantung ini dan mengubur mereka di kebun di mana mereka terakhir berciuman. Tinggalkan tempat ini segera demi bau dupa yang menyebar, dan para pencuri yang takut pada tuan rumah dan rasa takut pada datangnya matahari terbit. Kembalilah kalian, karena himne para malaikat tidak akan memasuki telinga kalian, dihalangi oleh semen kekejaman dan peraturan bodoh yang mengeras."

Kerumunan orang itu pergi perlahan dengan si pendeta, dan Susan tetap memandang Lyla dan Saleem seperti seorang ibu menjaga anak-anak mereka dalam keheningan malam. Dan ketika kerumunan orang telah pergi, ia menjatuhkan diri dan menangis dengan tangisan malaikat.
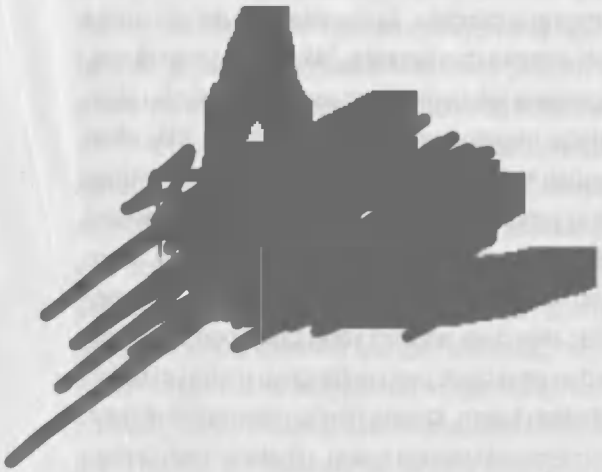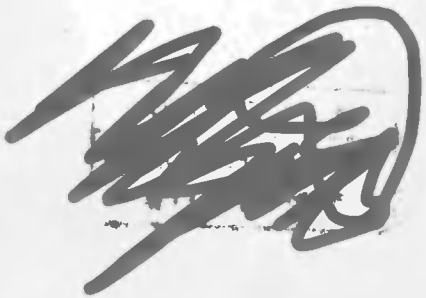
Selesai